

**OPTIMALISASI MOTIVASI EKSTRINSIK PESERTA DIDIK
PADA PROGRAM TAHFIDZ DI MADRASAH ALIYAH
AL-JAUHAR GUNUNGKIDUL**



Disusun Oleh:

Selvia Wulandari

17204011105

TESIS

Diajukan Kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

**YOGYAKARTA
2019**

SURAT PENYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Selvia Wulandari
NIM : 17204011105
Prodi : PAI
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudia hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 25 April 2019

Yang menyatakan,



Selvia Wulandari

17204011105

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Selvia Wulandari

NIM : 17204011105

Prodi : PAI

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa tesis saya yang berjudul “Optimalisasi Motivasi Ekstrinsik Peserta Didik pada Program Tahfidz di Madrasah Aliyah Al-Jauhar Gunungkidul” adalah hasil karya pribadi kecuali pada bagian-bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 25 April 2019

Yang menyatakan,



Selvia Wulandari

17204011105

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: Optimalisasi Motivasi Ekstrinsik Peserta Didik pada Program Tahfidz di Madrasah Aliyah Al-Jauhar Gunungkidul.

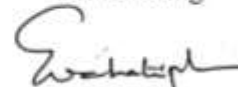
Yang ditulis oleh :

Nama	: Selvia Wulandari
NIM	: 17204011105
Fakultas	: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jenjang	: Program Studi Magister (S2)
Konsentrasi	: Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 25 April 2019
Pembimbing



Dr. Eva Latipah, M.Si
NIP. 19780608 200604 2 032



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

Nomor : B-138/Un.02/DT/PP.9/06/2019

Tesis Berjudul : OPTIMALISASI MOTIVASI EKSTRINSIK PESERTA DIDIK PADA
PROGRAM TAHFIDZ DI MADRAAH ALIYAH AL-JAUHAR
GUNUNGKIDUL

Nama : Selvia Wulandari

NIM : 15204011105

Program Studi : PAI

Konsentrasi : PAI

Tanggal Ujian : 13 Mei 2019

Pukul : 08.00 – 09.00

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 10 Juni 2019



Dekan
Dr. Ahmad Arifi, M.Ag

NIP. 19661121 199203 1 002

Motto :

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

“Maka Nikmat Tuhanmu yang Manakah yang Kamu Dustakan?”

~Q.S.Al-Rahman~

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا

“Janganlah kamu lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati”

~Q.S.3:139~

Karya Ini Dipersembahkan Untuk :

*Kedua Orang Tua Saya, Sanak Saudara,
Orang-orang yang Selalu Ada di Sisi Saya,
dan Semua Alumni Jurusan Pendidikan
Agama Islam*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ħa'	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es

ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wawu	w	we
هـ	ha'	h	h
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	Ye

II. Konsonan Rangkap Tunggal karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Ta' Marbutah* diakhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila diikuti kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الاولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bila *Ta' marbūṭah* hidup dengan harakat, *fathah*, *kasrah*, atau *ḍammah* ditulis *t*.

زكاة الفطرة	ditulis	<i>Zakāt al-fiṭrah</i>
-------------	---------	------------------------

IV. Vokal Pendek

---َ---	fathah	ditulis	a
---------	--------	---------	---

---◌ِ---	kasrah	ditulis	i
---◌ُ---	ḍammah	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1	FATHAH + ALIF جاهلية	ditulis ditulis	ā <i>Jāhiliyah</i>
2	FATHAH + YA'MATI تنسى	ditulis ditulis	ā <i>Tansā</i>
3	FATHAH + YA'MATI كريم	ditulis ditulis	ī <i>Karīm</i>
4	DAMMAH + WĀWU MATI فروض	ditulis ditulis	ū <i>Furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1	FATHAH + YA' MATI بينكم	ditulis ditulis	Ai <i>bainakum</i>
2	FATHAH + WĀWU MATI قول	ditulis ditulis	Au <i>qaul</i>

VII. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof\

أأنتم	ditulis	<i>a antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang *alif lam* yang diikuti huruf *Qomariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan "al"

القرآن	ditulis		<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis		<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis		<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis		<i>al-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	ditulis	<i>Żawī al-Furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>Ahl al-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَسْتَهْدِيهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ اهْتَدَى بِهِدَاةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Puji syukur atas rahmat dan nikmat yang senantiasa Allah SWT limpahkan kepada penulis. Shalawat serta salam tercurahkan selalu kepada Nabi Muhammad SAW. Atas usaha, doa dan dukungan dari banyak pihak akhirnya tesis ini mampu diselesaikan dengan baik. Penulis ingin menyampaikan bahwa masih terdapat banyak kekurangan dan kekeliruan dalam tesis ini, oleh sebab itu saran serta diskusi dari pembaca sangat berarti dan dinantikan oleh penulis dalam rangka perbaikan.

Dalam proses penyusunan tesis ini banyak pihak-pihak yang telah membantu dan memberi dukungan baik berupa moral maupun material. Maka penulis mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Prof. Drs. K.H. Dr. Yudian Wahyudi, B.A, M.A, P.h.D selaku rektor UIN Sunan Kalijga Yogyakarta.
2. Dr. Radjasa M.Ag selaku Kaprodi PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Dr. Eva Latipah, M.Si, selaku dosen pembimbing dalam penyelesaian tesis. Terimakasih banyak, Bu. Banyak ilmu-ilmu baru yang saya dapatkan dari Ibu.
4. Dr.Sabarudin,M.Ag selaku dosen pembimbing akademik yang senantiasa memberikan motivasi dan nasehat. Terimakasih banyak Bapak atas ilmu-ilmunya.
5. Dr. Karwadi, M.Ag selaku sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Program Magister UIN Sunan Kalijaga, terimakasih atas support yang diberikan dalam penyelesaian tesis ini.
6. Teruntuk kedua orangtua saya (Bapak Ayadi dan Mamak Suryana). Terimakasih atas kasih sayang yang tiada henti bagi saya. Salam hormat dan takdzim saya selalu selamanya. Untuk adik saya Riska Dwi Anggreini, terimakasih sudah menemani, doakan mbak mu ini bisa jadi kebanggaan keluarga kita.
7. Prof. Dr. Suryadi M.Ag dan Dr. Nurun Najwah M.A sebagai dosen sekaligus orangtua selama masa kuliah. Terimakasih banyak penulis haturkan atas tempat bernaung yang nyaman dan aman.
8. KH.Mu'tashim Billah, S.Q.M.Pd.I, selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Jauhar. *Hamdan wa syukran* diberikan kesempatan menjadi bagian dari pesantren dan madrasah ini. Terimakasih banyak, Bapak. Doa-doa yang senantiasa dilantunkan ketika bertemu selalu menguatkan saya. Teruntuk Seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Al-Jauhar, terimakasih banyak.

9. Purwoto, S.Pd.I, selaku Kepala Madrasah Aliyah Al-Jauhar. Terimakasih sudah mempercayakan saya dalam banyak hal selama menjadi bagian dari MA Al-Jauhar.
10. Seluruh Bapak/Ibu guru MA dan Mts Al Jauhar, *stakeholder* serta anak-anakku di Al-Jauhar. Terimakasih tidak akan cukup untuk mewakili kata syukur berada di sekeliling kalian. Banyak sekali pelajaran yang saya dapatkan tiga tahun menjadi bagian dari keluarga Al-Jauhar. Suka-duka, jatuh-bangun, semuanya dirasakan. Semoga jarak tidak pernah memutuskan tali silaturahmi kita. *I'm gratefull to have you all in my life.*
11. Seluruh Bapak dan Ibu dosen fakultas Ushuluddin dan Ilmu Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, guru-guru Madrasah Aliyah PP. Sunan Pandanaran Yogyakarta, Madrasah Tsanawiyah PP. As-Salam Sungai Lilin, SD N 18 Argamakmur, TK Aisyah Argamakmur. Semoga ilmu yang telah didapatkan penulis berkah, bermanfaat dan bisa berbagi wawasan sesama.
12. Teman-teman seperjuangan kelas PAI-B Program Magister Pendidikan Agama Islam, terimakasih atas kebersamaannya.
13. Finally, untuk setiap orang yang telah berkontribusi dalam menyelesaikan penelitian ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, hanya doa terbaik yang bisa penulis haturkan kepada Allah untuk mengganti kebaikan kalian.

Penulis

Selvia Wulandari

ABSTRACT

Psychological experts reveal that every behavior raised by humans is driven by strength in itself. The drive is called a motive and will turn into motivation when getting stimulation. As for motivation can be sourced from extrinsic and intrinsic. In the world of learning education is one of the main activities that become an important part of students. To undergo and excel in learning it takes motivation for students to be needed, including the *tahfidz* program at the Senior Highschool of Al Jauhar. According to the results of a survey conducted by researchers, the majority of students in undergoing the *tahfidz* program are driven by extrinsic motivation. This is motivated by the psychological state of the students at the beginning of the program, namely the feeling of compulsion, objections and difficulties. Therefore, the presence of extrinsic motivation is useful for initiating, moving, and maintaining learning activities in the field of *tahfidz*. In addition, efforts to optimize extrinsic motivation function as an intermediary for the emergence of intrinsic motivation in memorizing the Qur'an. This study aims to reveal any forms of extrinsic motivation in the Senior Highschool of Al Jauhar about *tahfidz*'s program, how the dynamic process of changes in extrinsic motivation becomes intrinsic in the tiered *tahfidz* program at Senior Highschool of Al Jauhar while at the same time knowing what efforts are being made by Senior Highschool of Al Jauhar to increase extrinsic motivation in the field of *tahfidz*.

Using qualitative method, researchers explore information that is related and needed through observation, interviews, and documentation. In addition, to test the validity of the data is by triangulation method.

The results of the study show that (1) *Tahfidz* program at Senior Highschool of Al Jauhar is mostly carried out by students because it is driven by extrinsic motivation including advice from caregivers of the Al-Jauhar boarding school, parental support, Senior Highschool of Al Jauhar awards, praise from *tahfidz* teachers, friends, and supportive atmosphere. It is these forms of extrinsic motivation that move, maintain and successfully change the motivation of students to be intrinsic in memorizing the Qur'an. (2) The dynamics of this change cannot be separated from the application of the systematized approach of classical conditioning Pavlov approach by Senior Highschool of Al Jauhar and various reinforcements given to students. (3) Furthermore, Senior Highschool of Al Jauhar's optimization efforts to increase extrinsic motivation in the field of *tahfidz* are classified into internal and external optimization such as the monthly *tahfidz* teacher evaluation meeting and the personal approach of the *tahfidz* teacher.

Keywords: *Psychology, Motivation, Tahfidz (Memorize Qur'an)*

ABSTRAK

Pakar psikolog mengungkapkan bahwa setiap tingkah laku yang dimunculkan oleh manusia didorong oleh kekuatan dalam dirinya sendiri. Dorongan tersebut dinamakan motif dan akan berubah menjadi motivasi ketika mendapatkan stimulasi. Adapun motivasi bisa bersumber dari ekstrinsik (luar diri) atau instrinsik (dalam diri). Dalam dunia pendidikan, belajar merupakan salah satu kegiatan utama yang menjadi bagian penting bagi peserta didik. Untuk menjalani dan berprestasi dalam belajar dibutuhkan motivasi pada diri peserta didik, termasuk dalam program tahfidz di Madrasah Aliyah Al-Jauhar Gunungkidul. Menurut hasil survey yang dilakukan oleh peneliti, mayoritas peserta didik dalam menjalani program tahfidz didorong oleh motivasi ekstrinsik. Hal ini dilatarbelakangi oleh keadaan secara psikologis peserta didik di awal menjalani program ini yakni adanya perasaan keterpaksaan, keberatan dan kesulitan. Oleh karena itu, kehadiran motivasi ekstrinsik berguna untuk menginisiasi, menggerakkan, dan mempertahankan aktivitas belajar di bidang tahfidz. Selain itu upaya mengoptimalkan motivasi ekstrinsik berfungsi sebagai perantara munculnya motivasi instrinsik dalam menghafal al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik apa saja yang ada di program tahfidz MA Al-Jauhar, bagaimana proses dinamika perubahan motivasi ekstrinsik menjadi instrinsik dalam program tahfidz berjenjang di MA Al-Jauhar sekaligus mengetahui upaya optimalisasi apa yang diusahakan oleh MA Al-Jauhar untuk meningkatkan motivasi ekstrinsik di bidang tahfidz.

Adapun metode yang digunakan adalah metode kualitatif, peneliti menggali informasi yang berkaitan dan dibutuhkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Selain itu untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Program tahfidz di MA Al-Jauhar banyak dijalani oleh peserta didik karena didorong motivasi ekstrinsik diantaranya ialah nasihat pengasuh ponpes Al-Jauhar, dukungan orangtua, penghargaan dari Madrasah, pujian dari guru tahfidz, teman sebaya, dan suasana mendukung. Bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik inilah yang menggerakkan, mempertahankan dan berhasil mengubah secara perlahan motivasi peserta didik menjadi instrinsik dalam menghafal al-Qur'an. (2) Dinamika perubahan motivasi tidak terlepas dari adanya peran aplikasi pendekatan *classical conditioning* Pavlov yang disistematisasikan oleh Madrasah dan berbagai penguatan (*reinforced*) yang diberikan kepada peserta didik, (3) Upaya optimalisasi MA Al-Jauhar untuk meningkatkan motivasi ekstrinsik di bidang tahfidz diklasifikasikan menjadi optimalisasi secara internal seperti rapat evaluasi bulanan guru tahfidz dan optimalisasi eksternal seperti pendekatan secara personal dari guru tahfidz.

Kata Kunci: *Psikologis, Motivasi, Program Tahfidz Al-Qur'an*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
KATA PENGANTAR	xii
ABSTRAK	xv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar belakang	1
B. Rumusan masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penulisan	9
D. Kajian Pustaka	11
E. Kerangka Teori	17
F. Metode Penelitian	43
G. Sistematika Pembahasan	51
BAB II GAMBARAN UMUM MADRASAH ALIYAH AL-JAUHAR	
A. Letak Geografis	53
B. Sejarah Berdiri.....	54
C. Visi Misi dan Tujuan MA Al Jauhar.....	59
D. Struktur Organisasi	60
E. Pendidik (Guru dan Karyawan).....	61
F. Peserta Didik.....	64

G. Sarana dan Prasarana	66
H. Program Wajib dan Ekstrakurikuler.....	68
BAB III. BENTUK-BENTUK MOTIVASI EKSTRINSIK MA AL-JAUHAR	
PADA PROGRAM TAHFIDZ BERJENJANG	
A. Motivasi Ekstrinsik	72
B. Kegiatan Penunjang Program Tahfidz Berjenjang di MA Al Jauhar.....	73
1. Kegiatan Rutinan	73
2. Kegiatan Temporal	84
C. Bentuk Motivasi Ekstrinsik MA Al Jauhar pada Program Tahfidz	86
1. Nasihat Bapak Pengasuh Pondok Pesantren Al-Jauhar.....	86
2. Dukungan Orangtua	88
3. Penghargaan (<i>Rewards</i>)	90
4. Hukuman (<i>Punishment</i>)	94
5. Pujian (<i>Praise</i>) dan Celaan (<i>Blame</i>)	96
6. Suasana yang Mendukung.....	97
7. Saingan/Kompetisi	98
BAB IV. DINAMIKA PERUBAHAN MOTIVASI EKSTRINSIK MENJADI	
 INSTRINSIK PADA PESERTA DIDIK MA AL-JAUHAR DI	
 PROGRAM TAHFIDZ BERJENJANG	
A. Pola Proses Timbulnya Motivasi dalam diri	101
B. Respon peserta didik terhadap motivasi ekstrinsik dan program tahfidz	
di MA Al-Jauhar.....	103
C. Dinamika Perubahan Motivasi Ekstrinsik menjadi Instrinsik dalam	
Program Tahfidz Al-Jauhar	115
1. Dinamika Perubahan Fitriani	119
2. Dinamika Perubahan Runik Nufita	121
3. Dinamika Perubahan Naila Silmi.....	124
4. Dinamika Perubahan Umairoh.....	125
5. Dinamika Perubahan Arif Andiyanto	127
6. Dinamika Perubahan Adelia Rahmawati	125
7. Dinamika Perubahan Andajar	131

8. Dinamika Perubahan M.Ridho Asy'ari.....	132
BAB V. OPTIMALISASI MOTIVASI EKSTRINSIK PADA PROGRAM TAHFIDZ DI MADRASAH ALIYAH AL-JAUHAR	
A. Optimalisasi secara Internal	140
1. Mempunyai Guru Tahfidz dengan Kualifikasi Tinggi.....	141
2. Rapat Evaluasi Bulanan Guru Tahfidz	142
3. Koordinasi Guru Tahfidz dan Wali Kelas	143
B. Optimalisasi secara Eksternal.....	144
1. Pendekatan Personal dengan peserta didik	145
2. Memperkaya Kegiatan di bidang tahfidz kepada peserta didik	147
BAB VI. PENUTUP	
A. Kesimpulan	150
B. Saran-saran	153
DAFTAR PUSTAKA	155
LAMPIRAN-LAMPIRAN	158
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	173

DAFTAR TABEL

- Tabel 1.1 Daftar Jumlah Siswa belum Mencapai Target Tahfidz Perkelas MA Al Jauhar Tahun Ajaran 2018/2019, 6.
- Tabel 2.1 Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Al-Jauhar Tahun Ajaran 2018/2019, 59.
- Tabel 2.2 Daftar Data Guru dan Karyawan Madrasah Aliyah Al-Jauhar Tahun Ajaran 2018/2019, 61.
- Tabel 2.3 Daftar Jumlah Peserta Didik Madrasah Aliyah Al-Jauhar Tahun Ajaran 2018/2019, 64.
- Tabel 2.4 Daftar Data Kelas Madrasah Aliyah Al-Jauhar Tahun Ajaran 2018/2019, 65.
- Tabel 2.5 Daftar Sarana Fisik Madrasah Aliyah Al-Jauhar Tahun Ajaran 2018/2019, 65.
- Tabel 2.6 Daftar Guru Tahfidz Madrasah Aliyah Al Jauhar Tahun Ajaran 2018/2019, 68.
- Tabel 2.7 Program Ekstrakurikuler Madrasah Aliyah Al Jauhar Tahun Ajaran 2018/2019, 69.
- Tabel 2.8 Jadwal Ekstrakurikuler Madrasah Aliyah Al-Jauhar Tahun Ajaran 2018/2019, 70.
- Tabel 4.1 Data Responden Siswa-siswi Madrasah Aliyah Al-Jauhar Tahun Ajaran 2018/2019, 117.
- Tabel 4.2 Dinamika Perubahan Motivasi Responden dari Ekstrinsik menjadi Intrinsik di Porgram Tahfidz Madrasah Aliyah Al-Jauhar, 135.

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1 Perbuatan Reflektif, 17.
- Gambar 1.2 Perbuatan Disadari, 17.
- Gambar 4.1 Pola Pembentukan Motivasi Diri, 101.
- Gambar 4.2 Pola Pembentukan Motivasi pada Peserta didik di Program Tahfidz MA Al-Jauhar, 103.
- Gambar 4.3 Suasana Lingkungan Pertemanan pada Program Tahfidz, 111.
- Gambar 4.4 Suasana Setoran Hafalan di Pendopo Putri bersama Guru Tahfidz, 113
- Gambar 4.5 Pemberian *Reward* berupa Uang senilai Rp.100.000, 114.
- Gambar 4.6 Dinamika Perubahan Motivasi Ekstrinsik menjadi Instrinsik pada peserta didik MA Al Jauhar, 137.

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Program Tahfidz di Madrasah, 158.
- Lampiran 2 Kegiatan Pendukung Tahfidz di Pondok Pesantren Al-Jauhar, 161.
- Lampiran 3 Bentuk Motivasi Ekstrinsik di Program Tahfidz Madrasah Aliyah Al-Jauhar, 163.
- Lampiran 4 Daftar Pertanyaan Wawancara kepada Peserta Didik Madrasah Aliyah Al Jauhar, 164.
- Lampiran 5 Daftar Pertanyaan Wawancara kepada Guru Tahfidz Madrasah Aliyah Al Jauhar, 165.
- Lampiran 6 Daftar Hasil Wawancara Kepada Peserta Didik dan Guru Tahfidz Madrasah Aliyah Al Jauhar, 166.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Motivasi ialah suatu proses diinisiasikannya dan dipertahankannya aktivitas yang diarahkan pada pencapaian tujuan. Motivasi menyangkut berbagai tujuan yang memberikan daya penggerak dan arah bagi tindakan. Motivasi menuntun dilakukannya aktivitas-fisik atau mental termasuk dalam ranah pendidikan. Peserta didik dituntun untuk melakukan aktivitas fisik seperti memerlukan usaha, kegigihan, dan tindakan lainnya yang dapat diamati. Sedangkan aktivitas mental mencakup berbagai tindakan kognitif seperti perencanaan, penghafalan, pengorganisasian, pemantauan, pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, dan penilaian kemajuan. Sebagian besar aktivitas yang dilakukannya oleh para peserta didik diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan mereka.¹

Tidak jauh berbeda dengan pendapat di atas, Hamzah B.Uno menyatakan bahwa motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk mengupayakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Motivasi merupakan salah satu bagian dari kondisi internal yang pasti dimiliki oleh setiap individu, yang turut

¹ Dale H. Schunk, Paul, Judith, *Motivasi dalam Pendidikan:Teori, Penelitian dan Aplikasi* (Jakarta : Indeks, 2012), hlm. 6

berperan dalam aktivitas dirinya sehari-hari. Oleh karena itu, motivasi dikatakan sebagai daya penggerak seseorang dalam beraktivitas untuk mencapai suatu tujuan.²

Dari sudut sumber yang menimbulkannya, motivasi terdiri dari motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Menurut Dale Schunk motivasi instrinsik mengacu pada motivasi yang melibatkan diri dalam sebuah aktivitas karena nilai atau manfaat aktivitas itu sendiri.³ Secara ringkas Hamzah B.Uno mengatakan bahwa motivasi instrinsik timbulnya tidak memerlukan rangsangan dari luar karena telah ada dalam diri individu sendiri, yaitu sesuai dengan kebutuhannya.⁴ Sedangkan menurut Dale Schunck motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang melibatkan diri dalam sebuah aktivitas sebagai suatu cara mencapai sebuah tujuan.⁵ Hamzah B.Uno menambahkan motivasi ekstrinsik timbul karena adanya rangsangan dari luar individu, misalnya dalam bidang pendidikan terdapat minat yang positif terhadap kegiatan pendidikan timbul karena melihat manfaatnya.⁶

Dalam dunia pendidikan, motivasi merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik, terutama dalam kegiatan belajar.

² Hamzah B.Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 1

³ Dale H. Schunk, Paul, Judith, *Motivasi dalam Pendidikan...*, hlm. 357

⁴ Hamzah B.Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya...*, hlm. 4

⁵ Dale H. Schunk, Paul, Judith, *Motivasi Dalam Pendidikan...*, hlm. 357

⁶ Hamzah B.Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya...*, hlm. 4

Karena tanpa adanya motivasi, peserta didik tidak dapat mencapai tujuan yang seharusnya dicapai mereka. Berdasarkan hasil observasi peneliti di sekolah, peneliti menyimpulkan bahwa peserta didik dengan tingkat motivasi yang tinggi dan rendah memiliki hasil belajar yang sangat berbeda sekaligus mempengaruhi aktivitas –aktivitas secara fisik maupun mental mereka dalam kegiatan belajar.

Sebagai contoh, M. R. (inisial) kelas XI E Jurusan Keagamaan merupakan salah satu peserta didik yang memiliki motivasi ekstrinsik yang tinggi dalam belajar, sehingga bentuk aktivitas yang dimunculkan selalu bernilai positif seperti mengerjakan tugas guru dengan maksimal, tugas menghafalkan dilaksanakan tepat waktu, selalu antusias dalam menerima pelajaran dari guru, tidak pernah tidur, dan senantiasa hadir dalam kegiatan belajar-mengajar kecuali izin dengan alasan jelas. Akan tetapi berbeda dengan peserta didik berinisial M.B kelas XI E jurusan Keagamaan, karena motivasi belajar yang rendah memunculkan aktivitas-aktivitas negatif dalam kegiatan belajarnya. Misal, selalu datang terlambat ketika masuk kelas, sering tidur di kelas, juga sering bolos meninggalkan pelajaran di kelas, selain itu ketika melakukan tugas dari guru senantiasa menyontek dan tidak dikerjakan secara maksimal. Demikian merupakan gambaran *riil* (nyata) yang disaksikan oleh peneliti pada masa observasi.⁷

Sebagaimana dalam kegiatan belajar, adanya motivasi dalam program tahfidz pada siswa-siswi juga mempengaruhi perilaku yang

⁷ Hasil observasi pra pendahuluan di Madrasah Aliyah Al-Jauhar sejak bulan November 2018

dimunculkan saat melaksanakan program tersebut. Hasil pra penelitian di lapangan, menunjukkan bahwa peserta didik dengan motivasi tinggi dalam menghafal menghasilkan jumlah hafalan yang banyak dengan kualitas baik juga memunculkan perilaku positif seperti rajin masuk kelas tahfidz, semangat untuk *nderes*. Sedangkan peserta didik dengan motivasi rendah dalam bidang tahfidz akan mempengaruhi jumlah hafalan yang didapatkan begitupun kualitasnya serta menimbulkan perilaku negatif seperti bolos kelas pada jam tahfidz, malas untuk mengulang hafalan bahkan menambah hafalan. Maka berdasarkan hasil observasi awal tersebut, peneliti akan meneliti lebih lanjut tentang motivasi dalam program tahfidz di Madrasah Aliyah Al-Jauhar, Gunungkidul.

Madrasah Aliyah Al-Jauhar ialah madrasah swasta yang terletak di Dusun Tlepok, Kec. Semin, Kel. Semin, Kab. Gunungkidul, Yogyakarta. MA Al-Jauhar merupakan instansi pendidikan yang berada dalam satu yayasan Pondok Pesantren Al-Jauhar. Dengan *basic* pendidikan sebagai pondok Al Quran, maka Madrasah yang berada dinaungannya dibentuk, dibangun serta dikonstruksi dengan visi dan misi yang sesuai dengan Pondok Pesantren Al-Jauhar yakni menjadikan peserta didik serta seluruh *stakeholder* di dalamnya berakhlak Qur'ani. Untuk mendukung dan mendorong terwujudnya visi dan misi tersebut, maka MA Al-Jauhar mencanangkan berbagai macam program yang berkaitan dengan Al Quran, salah satunya adalah program tahfidz. Program tahfidz merupakan program wajib bagi seluruh peserta didik yang masuk dalam kurikulum

madrasah yaitu dengan enam jam pelajaran setiap minggu dengan target tertentu. Program tahfidz ini dirumuskan dengan target satu semester sebanyak satu juz/ setiap satu tahun ajaran peserta didik ditargetkan untuk memperoleh hafalan sebanyak dua juz. Melalui target tersebut, madrasah menyebut program ini dengan “Program Tahfidz Berjenjang”.

Dalam program tahfidz berjenjang, seluruh *stakeholder* Madrasah Aliyah Al-Jauhar yang berpengaruh dan berkecimpung di dalamnya berusaha secara maksimal untuk menumbuhkan dan meningkatkan motivasi di dalam diri peserta didik. Salah satunya dengan mengoptimalkan motivasi ekstrinsik. Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, bahwa motivasi bisa muncul melalui rangsangan dari luar, maka Madrasah Aliyah mengupayakan dan mengoptimalkan berbagai bentuk motivasi ekstrinsik. Beberapa di antaranya adalah pelaporan pendapatan tahfidz peserta didik kepada orangtua peserta didik setiap semester, pemberian penghargaan berupa piagam uang saku bagi peserta didik yang memperoleh hafalan terbanyak tiga besar dalam setiap kelas pada setiap semester dan perhelatan khataman setiap setahun sekali. Hal demikian yang menjadi salah satu latar belakang penelitian ini dilakukan oleh peneliti.

Berdasarkan judul penelitian, maka fokus penelitian ini akan tertuju pada upaya optimalisasi motivasi ekstrinsik pada program tahfidz di Madrasah Aliyah Al-Jauhar sebagai obyek materialnya, dengan sudut

pandang psikologi pendidikan terutama pembahasan motivasi sebagai obyek formal penelitian.

Selain penjelasan di atas, hal lain yang melatarbelakangi peneliti meneliti fokus ini adalah adanya fakta di lapangan bahwa masih ada peserta didik yang memiliki motivasi rendah dalam kegiatan belajar pada program tahfidz. Hal ini dilihat dari data perolehan tahfidz peserta didik yang menunjukkan persentase ketidaktercapaian target dalam program tahfidz berjenjang. Peneliti mengambil sampel dari delapan kelas di tingkat Madrasah Aliyah Al Jauhar yakni sebagai berikut:

Tabel 1.1
Daftar Jumlah Siswa belum Mencapai Target Tahfidz Perkelas
MA Al Jauhar Tahun Ajaran 2018/2019

No	Kelas	Jumlah Siswa Belum Mencapai Target Perkelas
1	X A	3 dari 32 Siswa
2	X B	8 dari 22 Siswa
3	X D	3 dari 35 Siswa
4	X E	13 dari 30 Siswa
5	XI A	9 dari 24 Siswa
6	XI D	8 dari 24 Siswa
7	XI E	14 dari 38 Siswa
8	XII D	2 dari 24 Siswa

Kemudian peneliti juga melakukan survei terhadap motivasi yang lebih dominan terdapat di diri peserta didik pada program tahfidz. Hasil survei yang didapatkan oleh peneliti menyebutkan bahwa 70 % siswa-

siswi Al Jauhar melaksanakan program tahfidz di Madrasah Aliyah Al-Jauhar atas dasar dorongan dari luar (motivasi ekstrinsik), sedangkan 30 % nya menjalankan program tersebut dengan keinginan diri sendiri, dorongan dari dalam diri (motivasi instrinsik).⁸

Berdasarkan data di atas, peneliti memfokuskan penelitian pada upaya optimalisasi motivasi ekstrinsik pada program tahfidz sekaligus menganalisis dinamika perubahan peserta didik dari motivasi ekstrinsik menjadi motivasi instrinsik. Sebab bagaimanapun motivasi instrinsik lebih baik daripada motivasi ekstrinsik. Hasil observasi menunjukkan bahwa program tahfidz berjenjang di Madrasah Aliyah Al-Jauhar dapat berjalan dengan baik karena memberlakukan sistem pembiasaan diri.

Dalam istilah Psikologi, Pavlov menyebutkannya dengan teori *Classical Conditioning*. Pengondisian klasik merupakan prosedur dimana sebuah stimulus yang mula-mula netral (*stimulus terkondisi* atau SK) dipasangkan dengan sebuah *stimulus tak terkondisi* (ST) yang secara tetap membangkitkan suatu pola tingkah laku khas tertentu, yakni *respon tak terkondisi*. Setelah SK dan ST berulang-ulang dipasangkan, maka SK yang disajikan sendirian atau mendahului ST, mampu membangkitkan suatu reaksi khas yang dikenal sebagai respon terkondisi (RK). Umumnya, RK

⁸ Hasil survei peneliti terhadap para peserta didik di Madrasah Aliyah Al Jauhar dengan metode purpose sampling yakni 7 kelas dari 14 kelas yang terdapat di MA Al Jauhar. Survei ini telah dilaksanakan pada tanggal 10-15 November 2018

adalah mirip dengan RT, meskipun jarang identik.⁹ Sebuah pemahaman yang menyatakan bahwa seorang individu bisa terdorong untuk melakukan sesuatu sebab sebuah kondisi yang mengharuskannya melakukan hal tersebut.

Program tahfidz di MA Al-Jauhar diselenggarakan dengan sistem wajib menyetorkan setiap kali pertemuan dengan guru tahfidz. Program ini harus diikuti oleh semua peserta didik dengan mengesampingkan hal-hal psikis seperti perasaan tidak *mood*, perasaan terpaksa, malas dan perasaan-perasaan lain yang dirasakan oleh peserta didik. Menurut peneliti, munculnya tekanan psikologis yang dirasakan oleh peserta didik dikarenakan minim bahkan tidak adanya komunikasi yang terjalin antara orangtua dan anak ketika menjalani tahap pendaftaran sekolah. Kebanyakan dari orangtua tidak melakukan diskusi kepada sang anak saat ingin mendaftarkan sang anak ke suatu sekolah sehingga banyak program serta kegiatan yang tidak sesuai dengan minat anak menjadi penyebab lahirnya tekanan secara psikologis dalam diri anak. Hal tersebut sebagaimana yang terjadi di MA Al-Jauhar bahwa ketidakadaan diskusi mengenai pilihan dalam sekolah seringkali menyebabkan sang anak tidak

⁹ C.S Hall dan Lindzey, *Teori-teori Sifat dan Behavioristik*, terj., (Yogyakarta: Kanisus, 1993), hlm.211

dapat menerima program tahfidz dan segala kegiatan di dalamnya secara baik.¹⁰

Dengan keadaan psikologis yang telah disebutkan diatas, maka yang terpenting dari penerapan teori ini adalah peserta didik menjalankan proses belajarnya secara berulang kali hingga menjadi pembiasaan diri. Pembiasaan diri ini kelak akan menumbuhkan kenikmatan-kenikmatan hingga berubah menjadi sebuah kebutuhan. Adapun proses pengondisian klasikal yang dibangun dalam program tahfidz di MA Al-Jauhar butuh penguatan-penguatan (*Reinforcement*) untuk bisa menghasilkan perasaan enjoy, tenang, nyaman bahkan kenikmatan hingga mencapai pada titik sebagai kebutuhan. Sekelumit dinamika perubahan motivasi di atas menjadi salah satu pokok dalam penelitian ini.

Demikianlah beberapa alasan yang melatarbelakangi peneliti untuk mengkaji penelitian ini sebagai tugas akhir dari studi program magister pada konsentrasi Pendidikan Agama Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang yang telah dipaparkan di atas, adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa saja bentuk motivasi ekstrinsik yang dimiliki peserta didik Aliyah Al-Jauhar pada program tahfidz?

¹⁰ Hasil Observasi dan wawancara dengan beberapa peserta didik bernama Junia Rika (XI), Qotrun Nada (XI), Arif Andiyanto (XI) pada hari Selasa, 12 Februari 2019

2. Bagaimana dinamika perubahan motivasi ekstrinsik menjadi motivasi instrinsik peserta didik pada program tahfidz di Madrasah Aliyah Al-Jauhar?
3. Bagaimana upaya optimalisasi motivasi ekstrinsik pada peserta didik program tahfidz di Madrasah Aliyah Al-Jauhar?

C. Tujuan dan Kegunaan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik peserta didik pada program tahfidz di Madrasah Aliyah Al-Jauhar
2. Mengetahui dinamika perubahan motivasi ekstrinsik menjadi motivasi instrinsik peserta didik pada program tahfidz di Madrasah Aliyah Al-Jauhar
3. Mengetahui strategi/cara optimalisasi motivasi ekstrinsik pada program tahfidz di Madrasah Aliyah Al-Jauhar

Selanjutnya kegunaan penelitian ini jika dilihat secara teoritis dan praktis adalah sebagai berikut :

a) Secara Teoretis

Secara teoritis, kegunaan penelitian ini adalah sebagai sumbangsih wawasan khazanah Islam dalam bidang pendidikan. Khususnya di bidang psikologi pendidikan. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini semakin terbuka luas penelitian-penelitian di bidang psikologi pendidikan.

b) Secara Praktis

1. Bagi peserta didik, penelitian ini memberikan pengetahuan, wawasan sekaligus pembelajaran dalam memahami pentingnya motivasi serta dinamika perubahan motivasi dalam menjalani program tahfidz sehingga tujuan dari program tahfidz dapat tercapai bagi peserta didik.
2. Bagi para guru tahfidz, penelitian ini bisa dijadikan gambaran dan bahan evaluasi untuk lebih meningkatkan berbagai macam upaya dalam memajukan program tahfidz untuk anak didiknya di lingkungan pendidikan seperti TPQ, Madrasah, Pesantren dan lain sebagainya.
3. Bagi Lembaga Pendidikan di Indonesia, memberikan acuan untuk menggerakkan program tahfidz sebagai salah satu program unggulan di Madrasah. Selain itu, penelitian ini juga bisa digunakan sebagai bahan referensi dalam upaya optimalisasi motivasi para peserta didik di program tahfidz.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka digunakan untuk mencari perbedaan dan posisi penelitiannya. Setelah melakukan penelusuran, peneliti belum menemukan penelitian yang serupa dengan penelitian ini, hanya saja peneliti akan mencantumkan beberapa literatur, karya ilmiah yang relevan dengan penelitian ini.

1. Tesis Ahmad Rosidi 2014, mahasiswa Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik

Ibrahim Malang. Tesis ini berjudul “Strategi Pondok Tahfidz Al-Qur’an dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur’an (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur’an (PPIQ) PP.Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan Pondok Pesantren Tahfidzul Al-Qur’an Raudhatussalihin Wetan Pasar Besar Malang). Penelitian ini menekankan pada strategi yang dibuat oleh dua pesantren yakni PPIQ Nurul Jadid dan PP.Tahfidzul Al-Qur’an Raudhatussalihin Malang dalam meningkatkan motivasi menghafal al-Qur’an. Menurut Ahmad Rosidi, kurang berprestasinya santri dalam menghafal al-Qur’an bukan dikarenakan tidak mampu, tapi -dalam banyak kasus- hal tersebut dikarenakan kurangnya motivasi. Strategi-strategi tersebut meliputi bentuk-bentuk motivasi yang diberikan oleh pihak pesantren kepada santri, metode menghafal yang disusun secara sistematis juga dampak dari strategi yang diberikan.¹¹

Dari uraian di atas, penulis menemukan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti bahwa tesis ini lebih menekankan pada strategi yang diterapkan oleh dua pesantren dalam meningkatkan motivasi di bidang menghafal al-Qur’an agar santri mampu menghafal dengan baik. Sedangkan penelitian yang peneliti tulis lebih pada optimalisasi motivasi ekstrinsik yang dapat memacu semangat siswa-

¹¹ Ahmad Rosidi.” Strategi Pondok Tahfidz Al-Qur’an dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur’an (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur’an (PPIQ) PP.Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan Pondok Pesantren Tahfidzul Al-Qur’an Raudhatussalihin Wetan Pasar Besar Malang)”, *Tesis*, Program Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2014, hlm. xiii

siswi dalam menghafal al-Qur'an juga bagaimana cara mengubah siklus motivasi ekstrinsik menjadi instrinsik.

2. Skripsi Bana Betinangima 2016, Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul “Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Hafal 2 Juz Al Qur'an dan Terjemahnya di SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Prambanan Yogyakarta”. Penelitian ini berisi tentang upaya yang dilakukan oleh guru tahfidz untuk meningkatkan siswa hafal 2 juz al-Qur'an antara lain dengan mengatur waktu pembelajaran tahfidz yang tepat, menggunakan metode sesuai kebutuhan siswa, menciptakan suasana yang harmonis dengan siswa. Dalam penelitian ini mencantumkan faktor-faktor pendukung dan penghambat hafalan Al Qur'an. Penelitian ini bertempat di SMP MBS Prambanan Yogyakarta. Adapun penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.¹² Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti ialah fokus dalam penelitian ini lebih kepada motivasi ekstrinsik yang dirancang oleh seluruh *stakeholder* dalam bidang tahfidz untuk siswa-siswi MA Al-Jauhar. Selain itu, peneliti juga berusaha menemukan perubahan siklus dari motivasi ekstrinsik menuju instrinsik dalam program tahfidz. Terakhir peneliti menggali optimalisasi yang dilakukan oleh

¹² Bana Betinangima, “Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Hafal 2 Juz Al Qur'an dan Terjemahnya di SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Prambanan Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga tahun 2016, hlm.xv

para *stakeholder* bidang tahfidz di MA Al-Jauhar untuk menggappai target dari program tahfidz berjenjang ini.

3. Skripsi Inka Crisnaawati 2015, mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Peran dan Upaya Guru untuk Meningkatkan Motivasi Tahfiz Al Qur’an Kelas V di SDIT Al –Hakim Internasional Banguntapan Bantul Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/2015”. Dalam penelitian ini membahas mengenai upaya-upaya apa saja yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan motivasi tahfiz siswa di tingkat pendidikan dasar. Adapun peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan motivasi tahfiz al Qur’an ada dua yakni memberikan tugas kepada siswa dan memberikan motivasi kepada siswa agar menghafal al-Qur’an dengan sungguh-sungguh. Sedangkan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi tersebut ada tiga membangkitkan minat siswa, menciptakan suasana menyenangkan dan memberikan pujian terhadap keberhasilan siswa. Selain itu, dalam penelitian ini juga memaparkan faktor pendukung dan penghambat terhadap penelitian ini.¹³
4. Jurnal M. Hanafiah Lubis 2017, Sebuah penelitian dalam jurnal ANSIRU yang berjudul “Efektifitas Pembelajaran Tahfizhil Al-Qur’an dalam Meningkatkan Hafalan Santri di Islamic Centre

¹³ Inka Crisnaawati, “Mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Peran dan Upaya Guru untuk Meningkatkan Motivasi Tahfiz Al Qur’an Kelas V di SDIT Al –Hakim Internasional Banguntapan Bantul Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/2015”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga tahun 2015, hlm.xvi

Sumatera Utara” menyebutkan bahwa tujuan dari penelitian ini ialah untuk melihat bagaimana implementasi belajar tahfidz al-Qur’an di Islamic Centre Sumatera Utara dan untuk mengidentifikasi level efektifitas menghafal al-Qur’an di Islamic Centre Sumut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di Islamic Centre tidak hanya di kelas saja, namun lebih dari itu pembelajaran tahfidz dihitung sejak para santri bangun tidur hingga tidur kembali. Pembelajaran tahfidz al-Qur’an dilaksanakan dengan jadwal kegiatan tersebut, dimana para santri diberikan waktu untuk menghafal al-Qur’an sesuai dengan waktu dan target yang telah ditentukan. Adapun metode yang digunakan ialah metode pembiasaan. Sedangkan metode pembelajaran tahfidz menggunakan metode tasmi’. Selain itu para santr diperbolehkan untuk menggunakan alat bantu untuk mendukung hafalannya seperti MP3 Al-Qur’an. Selanjutnya efektifitas yang dilakukan ialah melakukan evaluasi tahfiz al-Qur’an tiap kali pertemuan, mengadakan ujian tiap semester. Dengan upaya-upaya dan program yang telah dilaksanakan para santri dapat memperoleh hafalan al-Qur’an sejumlah 3 s/d 5 juz per semesternya. ¹⁴Penelitian ini masih sebatas penjabaran efektivitas pembelajaran tahfidz sehingga ada banyak hal yang menjadi pembeda dengan penelitian peneliti. Seperti, aspek psikologis para penghafal al-Qur’an dan bagaimana dinamikan motivasi dalam menjalani program tahfidz.

¹⁴ M.Hanafiah Lubis, Efektifitas Pembelajaran Tahfizhil Al-Qur’an dalam Meningkatkan Hafalan Santri di Islamic Centre di Sumatera Utara” dalam jurnal ANSIRU PAI Vol.1 No.2 Juli-Des 2017

5. Jurnal Nur Hidayah 2016, penelitian ini berjudul “ Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an di Lembaga Pendidikan” yang berisi tentang bagaimana strategi dan upaya yang baik dalam pembelajaran tahfidz di lembaga pendidikan, hal ini mengingat bahwa besarnya antusiasme dunia Pendidikan Islam terhadap Tahfidz Al-Qur’an. Hasil penelitian menjelaskan bahwa masih banyak terjadi kesulitan dan kegagalan di lembaga pendidikan Islam yang memiliki program tahfidz antara lain: lemahnya manajemen program tahfidz yang diterapkan oleh lembaga pendidikan, kurang aktifnya para guru dalam membimbing dan memotivasi siswa penghafal al-Qur’an, mekanisme dan metode yang diterapkan oleh guru tahfidz dan lain sebagainya. Adapun strategi yang ditawarkan terbagi menjadi beberapa di antaranya ialah startegi untuk mengatasi kelemahan manajemen tahfidz, strategi menyikapi kurang aktifnya peran guru tahfidz, startegi menyempurnakan mekanisme dan metode pembelajaran tahfidz yang diterapkan guru tahfidz.¹⁵

Meskipun secara umum penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian peneliti yakni upaya dalam meningkatkan motivasi dalam bidang tahfidz, namun terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yakni bahwa skripsi ini mengkaji hal-hal yang dapat diupayakan oleh guru untuk memotivasi siswa di tingkat dasar dalam bidang tahfiz secara umum. Skripsi ini dibatasi sampai tahap

¹⁵ Nur Hidayah, Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an di Lembaga Pendidikan, Ta’allum, Vol.04, No.01, Juni 2016

mengungkapkan motivasi yang dilakukan oleh guru baik secara instrinsik maupun ekstrinsik secara umum. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti akan menjelajah lebih dalam, menganalisis lebih tajam motivasi ekstrinsik yang telah dilakukan oleh para *stakeholder* MA Al-Jauhar di bidang tahfidz sekaligus optimalisasi yang dilakukan untuk memenuhi target dan melampaui target dalam tahfidz berjenjang ini. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh peneliti juga dikembangkan dalam bagaimana proses perubahan siklus dari motivasi ekstrinsik menuju motivasi instrinsik. Hal ini yang belum ditemukan dalam skripsi ini.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa belum ada penelitian yang serupa dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan perspektif psikologis pendidikan yang berfokus pada optimalisasi motivasi ekstrinsik dalam program tahfidz di MA Al-Jauhar sekaligus bagaimana merubah siklus perilaku siswa-siswi dalam program tahfidz dari motivasi ekstrinsik menuju instrinsik. Penelitian ini diharapkan menjadi pelengkap terhadap penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya di bidang pendidikan khususnya di bidang psikologi pendidikan.

E. Kerangka Teori

1. Motivasi Belajar

A. Pengertian Motivasi Belajar

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu. Motif

adalah daya pengerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu.¹⁶ Dengan demikian, motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Motivasi dianggap sebagai konstruk hipotesis yang digunakan untuk menjelaskan keinginan, arah, intensitas, dan keajegan perilaku yang diarahkan oleh tujuan.¹⁷ Motivasi ialah salah satu prasyarat amat sangat penting dalam kegiatan belajar.¹⁸

Eva Latipah menjelaskan lebih terinci bahwa motif adalah dorongan dalam diri seorang oleh sebuah kekuatan yang ada di dalam diri untuk melakukan sesuatu. Grinder sebagaimana yang dikutip oleh Eva Latipah mengatakan motif ialah *drive* atau *impuls* dari dalam diri individu yang menimbulkan, mempertahankan, dan mengarahkan perilaku tersebut ke tujuan. Berdasarkan pernyataan ini terbentuk dua kategori perbuatan yakni perbuatan reflektif (secara otomatis) dan perbuatan yang disadari. Perbuatan reflektif merupakan perbuatan yang terjadi tanpa disadari seseorang, sehingga menghasilkan reaksi yang lebih pendek disebabkan stimulus

¹⁶ Hamzah B.Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya...*, hlm. 3

¹⁷ Hamzah B.Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya...*, hlm. 3

¹⁸ Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm.329

yang mendasari perbuatan tersebut tidak sampai ke otak (pusat kesadaran).¹⁹

Sedangkan dengan perbuatan yang disadari. Perbuatan yang disadari merupakan perbuatan yang dilakukan atas dasar adanya motif. Dengan demikian, jika perbuatan tersebut merupakan respons dari stimulus yang disadari maka stimulus yang diterima oleh seseorang akan sampai pada pusat otak, dan benar-benar disadari oleh orang tersebut. Berikut adalah gambaran kedua kategori tersebut.²⁰



Gambar 1. Perbuatan Reflektif



Gambar 2. Perbuatan Disadari

Ormrod, dikutip oleh Eva Latipah menyatakan bahwa motivasi sebagai sesuatu yang menghidupkan, mengarahkan, dan mempertahankan mereka dalam suatu arah tertentu dan menjaga mereka agar terus bergerak.²¹

¹⁹ Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), hlm. 158

²⁰ Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, hlm.158

²¹ Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, hlm 159

Motivasi dan belajar adalah dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.²²

Dalam kegiatan belajar mengajar, apabila ada seseorang peserta didik, misalnya tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka harus diselidiki sebab-sebabnya. Sebab-sebab yang muncul bisa bermacam-macam, mungkin ia tidak senang, sakit, atau ada problem lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pada diri anak tidak terjadi perubahan energi, tidak terangsang afeksinya untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Keadaan semacam ini perlu dilakukan upaya-upaya yang dapat menemukan sebab musababnya kemudian mendorong seorang peserta didik mau melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan yakni belajar.²³

²² Hamzah B.Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya..*, hlm.23

²³ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 241

B. Aspek-aspek Motivasi Belajar

Sebagaimana pengertian motivasi belajar yang telah dipaparkan di atas, maka ada beberapa aspek yang terkait dengan hal tersebut yang harus disampaikan sebagai kajian teori penelitian ini. Beberapa aspek yang peneliti sebutkan di antaranya indikator motivasi belajar, peran pentingnya motivasi dalam belajar.

Adapun indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut : (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan,(4) adanya penghargaan dalam belajar, (5)adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.²⁴

Selanjutnya adalah bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di antaranya adalah : (1) memberi angka, (2) Hadiah, (3) Saingan/kompetisi, (4) Ego-Involvement, (5) Memberi Ulangan, (6) Mengetahui Hasil, (7) Pujian, (8) Hukuman, (9) Hasrat untuk Belajar, dan (10) minat.²⁵

²⁴Hamzah B.Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya...*,hlm.23

²⁵ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan.....*, hlm. 256-259

Menurut Iskandar sebagaimana dikutip oleh Noer Rohmah, ada beberapa peran motivasi yang penting dalam belajar dan pembelajaran di antaranya adalah : (1) Peran motivasi dalam penguatan belajar. Peran motivasi dalam hal ini dihadapkan pada suatu kasus yang memerlukan pemecahan masalah, (2) Usaha untuk memberi bantuan dengan rumus peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar, (3) Peran motivasi menentukan ketekunan dalam belajar.²⁶

Dalam penelitian Alsa yang dikutip oleh Eva Latipah bahwa hasil penelitiannya menunjukkan siswa yang memiliki nilai tinggi dalam bidang matematika adalah siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi. Tidak sebatas itu, motivasi mereka diiringi dengan strategi yang sesuai dengan materi matematika. Dengan demikian, motivasi dapat mempengaruhi pembelajaran. Menurut para ahli, motivasi mempengaruhi pembelajaran (dan perilaku) melalui proses berikut: (1) Motivasi mengarahkan perilaku ke tujuan tertentu, (2) Motivasi meningkatkan usaha dan energy, (3) Motivasi meningkatkan prakarsa (inisiasi) dan kegigihan terhadap berbagai aktivitas, (4) Motivasi mempengaruhi proses-proses kognitif, (5) Motivasi menentukan konsekuensi mana yang memberi

²⁶ *Ibid.*, hlm. 243-244

penguatan dan menghukum, (6) Motivasi sering meningkatkan perfoma.²⁷

C. Motivasi Instrinsik dan Ekstrinsik

Seperti yang telah dipaparkan di awal mengenai klasifikasi motivasi secara sumbernya, peneliti akan menerangkan lebih lanjut tentang motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi instrinsik ialah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh, peserta didik yang senang membaca, tidak memerlukan ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin membaca.

Selanjutnya motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh, peserta didik melakukan kegiatan belajar, karena mengetahui bahwa besok akan ada ujian dengan harapan mendapatkan nilai yang baik, sehingga mendapatkan pujian, sanjungan dan lain.lain.²⁸ Namun motivasi instrinsik lebih kuat dari motivasi ekstrinsik. Oleh karena itu, pendidikan harus berusaha menimbulkan motif instrinsik dengan menumbuhkan dan mengembangkan minat mereka terhadap bidang-bidang studi relevam. Adapun salah satu upayanya

²⁷ Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan...*, hlm160-163

²⁸ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan....*, hlm. 254-255

adalah pendidik harus mampu memunculkan motivasi ekstrinsik peserta didik untuk menimbulkan motivasi instrinsik secara utuh.

Berikut ini beberapa hal yang dapat menimbulkan motivasi ekstrinsik, antara lain : (1) Pendidik memerlukan anak didiknya, sebagai manusia yang berpribadi, menghargai pendapatnya, pikirannya, perasaannya, maupun keyakinannya, (2) Pendidik menggunakan berbagai metode dalam melaksanakan kegiatan pendidikannya, (3) Pendidik senantiasa memberikan bimbingan dan juga pengarahan kepada anak didiknya dan membantu, apabila mengalami kesulitan, baik yang bersifat pribadi maupun akademis. (4) Pendidik harus mempunyai pengetahuan yang luas dan penguasaan bidang studi atau materi yang diajarkan kepada peserta didiknya, (5) Pendidik harus mempunyai rasa cinta dan sifat pengabdian kepada profesinya sebagai pendidik.²⁹

D. Dinamika Motivasi Ekstrinsik menjadi Instrinsik

Salah satu tujuan penelitian ini adalah bisa menjawab problematika psikologis yang terjadi pada peserta didik saat menjalani program tahfid berjenjang di Madrasah Aliyah Al-Jauhar. Dinamika perubahan motivasi yang terjadi pada peserta

²⁹ Hamzah B.Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya...*, hlm. 4

didik merupakan hal yang sangat penting dalam program tahfidz kerana sesuai dengan visi dan misi MA Al-Jauhar yakni menjadikan peserta didik sebagai generasi qur'ani. Untuk mencapai visi misi tersebut, MA Al-Jauhar berupaya untuk melakukan upaya optimal demi membangkitkan motivasi, mempertahankan bahkan hingga menjadi sebuah hobi dan kebutuhan bagi peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan sebuah analisis mendalam mengenai dinamika perubahan motivasi yang dialami peserta didik MA Al-Jauhar dalam menjalani program tahfidz.

Adapun teori yang dapat menggambarkan dinamika perubahan motivasi program tahfidz di Madrasah Aliyah Al-Jauhar ialah *Classical Conditioning*. Sebuah teori dalam dunia psikologi yang diusung oleh ahli fisiologi bernama Ivan P. Pavlov. Ia menemukan suatu jenis belajar yang dikenal sebagai pengondisian klasik. Pavlov berhasil membuktikan bahwa melalui penyajian serentak suatu stimulus tak terkondisi (daging) dan suatu stimulus terkondisi (bunyi garpu tala), lama kelamaan stimulus terkondisi mampu membangkitkan respon (keluarnya air liur) yang mula-mula hanya dapat dibangkitkan oleh stimulus tak terkondisi. Tindakan mengeluarkan air liur

terhadap bunyi garpu tala ini disebut respon terkondisi.³⁰ Teori ini kemudian dikembangkan oleh banyak oleh ahli psikologi termasuk Dollard dan Miller. Menurut mereka kebiasaan adalah konsep kunci dalam teori belajar.³¹

Teori *classical conditioning* yang dipelopori oleh Ivan Pavlov merupakan sebuah pemahaman dalam belajar yang didasari oleh kebiasaan. Sebuah perilaku bisa berlangsung setelah mendapatkan dorongan yang dilakukan berulang-ulang. Program tahfidz di MA Al-Jauhar termasuk dalam salah satu program wajib yang harus diikuti oleh peserta didik. Tanpa memperhatikan minat atau bukan minat, suka atau tidak suka, keinginan atau tidak keinginan, program tahfidz diwajibkan untuk seluruh peserta didik. Sehingga sudah pasti terjadi dinamika motivasi dalam program ini. Program tahfidz banyak dijalani oleh peserta didik dalam keadaan keterpaksaan, kekhawatiran, bahkan ketakutan namun konsep *classical conditioning* yakni merespon stimulus dengan cara dilakukan secara berulang-ulang mengakibatkan terjadinya dinamika perubahan motivasi secara perlahan dalam diri peserta didik.

Namun rangsangan stimulus yang berulang-ulang harus diikuti dengan penguatan (*reinforced*). Oleh Karena itulah,

³⁰ C.S Hall dan Lindzey, *Teori-teori Sifat dan Behavioristik*, terj., (Yogyakarta:Kanisus, 1993), hlm.200

³¹ C.S Hall dan Lindzey, *Teori-teori Sifat dan Behavioristik*, terj.,..., hlm.220

kehadiran motivasi-motivasi ekstrinsik bagi peserta didik sangat berguna dan bermanfaat. Dari kedua hal tersebut, peserta didik mulai timbul perasaan butuh (*need*) dengan keberadaan tahfidz. Dalam dunia psikologi dikatakan bahwa jika seseorang telah menjadikan suatu tingkah laku sebagai kebutuhan, maka bisa dipastikan bahwa tingkah laku tersebut sudah menjadi bagian dari motivasi intrinsik.

2. Program Tahfidzul Quran / Menghafal Al-Qur'an

A. Pengertian Tahfidzul Qur'an

Tahfidzul Qur'an berasal dari bahasa Arab yakni kata *hafidza-yahfadzu* berarti menghafal. Tahfidzul Qur'an ialah kegiatan menghafal al-Qur'an yang dilakukan oleh muslim dengan menggunakan metode tertentu.

Sejak zaman Rasulullah SAW, menghafal al-Qur'an merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh para sahabat untuk memelihara al-Qur'an. Tidak hanya terhenti di generasi sahabat, generasi selanjutnya pun melakukan hal yang sama bahkan mendapatkan perhatian yang serius.³²

Menghafal Al-Qur'an boleh dikatakan sebagai langkah awal dalam suatu proses untuk memahami kandungan al-Qur'an, tentunya setelah proses dasar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Adapun hukum menghafal al-qur'an

³² Ahsin W.Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2005), hlm. 15

ialah fardhu kifayah. Ini berarti orang yang menghafal al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an. Jika kewajiban ini telah terpenuhi oleh sejumlah orang maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya. Sebaliknya jika kewajiban ini tidak terpenuhi maka semua umat Islam akan menanggung dosanya. Sebagaimana yang dicantumkan oleh Ahsin Wijaya mengutip dari dalam kitab *Al Burhan fi Ulumul Qur'an*, Juzu'I, halaman 539, Imam Badruddin bin Muhammad bin Abdullah Az-Zarkasi mengatakan bahwa "menghafal al-Qur'an adalah fardu kifayah".³³

B. Aspek-aspek Tahfidzul Qur'an

Berikut peneliti cantumkan beberapa aspek yang terkait dengan tahfidzul qur'an seperti keutamaan, metode-metode menghafal al-Qur'an dan lain sebagainya.

Tentu saja menghafal al-Qur'an memiliki banyak sekali keutamaan sebagaimana yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Keutamaan menghafal Al-Qur'an boleh jadi menjadi motivasi intrinsik para penghafal al-Qur'an menjalani proses ini. Berikut adalah beberapa keutamaan menghafal al-Qur'an, di antaranya adalah: (1) Meneladani Rasulullah SAW

³³ Ahsin W. Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an.....*, hlm 24-25

yang juga sebagai manusia pertama penghafal Al-Qur'an, (2) Penghafal Al-Qur'an adalah ahlullah (ahli Allah/keluarga Allah). Sebagaimana Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, no 215 dan Ahmad, no. 11870 dari Anas bin Malik radhiallahu anhu berkata, Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam bersabda:

(إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ) قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، مَنْ هُمْ ؟ قَالَ : (هُمْ أَهْلُ الْقُرْآنِ ، أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ)

“Sesungguhnya Allah memiliki orang khusus (Ahliyyin) dari kalangan manusia. Mereka (para shahabat) bertanya, “Wahai Rasulullah siapakah mereka?” Beliau menjawab, “Mereka adalah Ahlu Al-Qur'an, Ahlullah dan orang khusus-Nya.” Dishahihkan oleh Al-Albany dalam Shahih Ibnu Majah)

(3) Menghafal Al-Qur'an dan mempelajarinya lebih baik daripada perhiasan dunia, (4) Rasulullah mencontohkan memakamkan lebih dulu penghafal Al-Qur'an dalam perang uhud, (5) Penghafal Al-Qur'an mendapatkan derajat yang tinggi di surga,³⁴(6) Penghafal Al-Qur'an berhak mengajak 10 anggota keluarganya masuk surga kelak di akhirat.³⁵

Bagi penghafal al-Qur'an atau orang-orang yang menjalani program tahfidzul Qur'an tentu mengalami problematika-

³⁴ Ahmad bin Salim Baduwailan, *Asrar Hifdzil Qur'anil Karim terj. Cara mudah dan cepat hafal Al-Qur'an*, (Solo : Kiswah, 2014), hlm.13-30

³⁵ Ahsin W. Al Hafidz, *Bimbingan Prkatis Menghafal Al-Qur'an....*, hlm. 31

problematika dalam proses menghafal. Di antaranya ialah: Sulit menghafal, ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi, banyaknya ayat-ayat yang serupa, dan banyaknya kesibukan serta lain-lainya. Oleh kerana itu, Ahsin Wijaya mengupayakan *problem solving* dengan beberapa pendekatan.³⁶

a. Pendekatan operasional

Studi pedagogis modern menetapkan bahwa ada sifat-sifat untuk berperan aktif dalam proses perolehan segala hal yang diinginkan baik studi, pemahaman, ataupun hafalan. Sifat-sifat tersebut ialah: minat (*desire*), menelaah (*expectation*), dan perhatian (*interest*). Ketiga sifat tersebut merupakan rangkaian hal yang saling terkait. Artinya, jika seorang penghafal al-Qur'an memiliki minat dan interes yang tinggi, maka memungkinkan pada dirinya muncul konsentrasi yang tinggi, dengan sendirinya muncul stimulus dan respons sehingga dengan diharapkan minat dan perhatian senantiasa terbangun dalam proses menghafal al-Qur'an.

Untuk menumbuhkan minat menghafal al-Qur'an dapat diupayakan dengan melalui beberapa pendekatan sebagai berikut: (1) Menanamkan sedalam-dalamnya

³⁶ Ahsin W. Al Hafidz, *Bimbingan Prkatis Menghafal Al-Qur'an*...., hlm. 41-42

tentang nilai keagungan al-Qur'an dalam jiwa anak didik yang menjadi asuhannya, (2) Memahami keutamaan-keutamaan membaca, mempelajari dan menghafal al-Qur'an, (3) Menciptakan kondisi lingkungan yang benar-benar mencerminkan ke-al-Qur'an-an, (4) Mengembangkan objek "perlunya" menghafal alqur'an, atau mempromosikan idealisme suatu lembaga pendidikan yang bercirikan al-Qur'an, sehingga animo untuk menghafal al-Qur'an akan selalu muncul dengan perspektif baru, (5) Mengadakan atraksi-atraksi, atau haflah *mudarasatil qur'an*, atau sema-an umum bil ghaib, atau dengan mengadakan musabaqah-musabaqah hafalan al Qur'an, (6) Mengadakan studi banding dengan mengundang atau mengunjungi lembaga-lembaga pendidikan atau pesantren bercirikan al-Qur'an, (7) Mengembangkan metode-metode menghafal yang bervariasi.³⁷

b. Pendekatan Intuitif

Adapun proses untuk penjernihan batin bisa dilakukan dengan beberapa hal, yakni:

- 1) Qiyamul lail
- 2) Puasa

³⁷ Ahsin W. Al Hafidz, *Bimbingan Prkatis Menghafal Al-Qur'an...*, hlm. 42-44

3) Memperbanyak zikir dan doa.³⁸

Selanjutnya syarat-syarat menghafal al-Qur'an. Menghafal al-Qur'an bukanlah perkara yang mudah sehingga perlu syarat-syarat atau hal-hal yang disiapkan untuk melakukannya, di antaranya adalah : (1)Niat yang ikhlas, (2)meminta izin kepada orangtua atau Suami, (3)Istiqomah, (4) Harus berguru kepada yang ahli, (5)Mempunyai akhlak terpuji, (6)Berdoa agar sukses menghafal al-Qur'an, (7)memaksimalkan usia, (8)dianjurkan menggunakan satu mushaf, (9) lancar membaca al-Qur'an.³⁹

Selain syarat-syarat yang telah dipaparkan di atas, ada beberapa hal yang dianggap penting sebagai pendukung tercapainya tujuan menghafal al-Qur'an. Faktor-faktor pendukung yang dimaksud ialah:

a. Usia yang Ideal

Sebenarnya tidak ada batasan umur tertentu secara mutlak untuk menghafal al-Qur'an, tetapi menghafal dalam umur yang relatif masih muda akan lebih potensial daya serap dan resapnya terhadap materi-materi yang dibaca atau dihafal. Selain itu, usia muda belum banyak terbebani oleh problematika hidup yang memberatkannya sehingga ia akan

³⁸ Ahsin W. Al Hafidz, *Bimbingan Prkatis Menghafal Al-Qur'an...*, hlm. 41-46

³⁹ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Diva Press, 2014), hlm.27

lebih cepat menciptakan konsentrasi untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya.⁴⁰

b. Manajemen Waktu

Penghafal al-Qur'an dalam proses menghafal al-Qur'an ada yang secara spesifik (khusus), tidak ada kesibukan lain selain menghafal al-Quran, ada pula yang menghafal al-Qur'an juga melakukan kegiatan-kegiatan lain seperti sekolah, kuliah, bekerja, dan lain sebagainya. Maka, diperlukan manajemen waktu yang baik untuk menjalankan proses menghafal al-Qur'an disamping semua kegiatan-kegiatannya. Para psikolog mengatakan bahwa manajemen waktu yang baik akan berpengaruh besar terhadap pelekatan materi.⁴¹

c. Tempat Menghafal

Situasi dan kondisi suatu tempat ikut mendukung tercapainya program menghafal Al-Qur'an. Suasana yang bising, kondisi lingkungan yang tak sedap dipandang mata, penerangan yang tidak sempurna, serta polusi udara yang tidak nyaman menjadi kendala terhadap terciptanya konsentrasi. Oleh karena itu, dibutuhkan tempat yang ideal untuk menghafalkan al-Qur'an. Adapun tempat yang ideal

⁴⁰ Ahsin W. Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an....*, hlm. 43

⁴¹ Ahsin W. Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an...*, hlm. 44

untuk menghafal Al-Qur'an adalah yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Jauh dari kebisingan
- 2) Bersih dan suci dari kotoran dan najis
- 3) Tidak terlalu sempit
- 4) Cukup penerangan
- 5) Mempunyai temperatur yang sesuai dengan kebutuhan,
- 6) dll.⁴²

Dalam sebuah program tahfidzul al-Qur'an, Metode menghafal al-Qur'an merupakan hal penting yang harus diperhitungkan. Di Indonesia, ada banyak sekali pondok pesantren ataupun lembaga pendidikan yang berkecimpung di bidang tahfidz berusaha menggali dan mengaplikasikan metode-metode yang terbaik bagi peserta didiknya dalam menghafal al-Qur'an. Di antara metode menghafal al-Qur'an adalah sebagai berikut:⁴³

1. Metode Wahdah

Yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal,

⁴² Ahsin W. Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an...*, hlm. 44-46

⁴³ Ahsin W. Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an....*, hlm. 63

setiap ayat dibaca sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.

2. Metode Kitabah

Metode ini dilakukan dengan cara menulis terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkan pada secarik kertas yang telah disediakan. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya sehingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya. Menghafalnya bisa dengan metode wahdah, atau dengan cara berkali-kali menuliskannya sehingga berkali-kali menuliskannya ia dapat sambil memperhatikannya dan menghafalkannya dalam hati. Metode ini cukup praktis dan baik, karena di samping membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat membantu mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangannya.⁴⁴

3. Metode Sima'i

Yakni mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkan. Metode ini sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tuna netra, anak-anak yang masih di bawah umur. Metode ini bias dilakukan dengan dua cara yaitu pertama,

⁴⁴ Ahsin W. Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an....*, hlm. 63

mendengar dari guru yang membimbingnya. Kedua, merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya ke dalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

4. Metode Gabungan

Merupakan gabungan antara dua metode pertama dan metode kedua, yakni metode wahdah dan metode kitabah. Hanya saja, menulis disini lebih memiliki fungsi untuk uji coba hafalan yang sudah dihafalnya. Setelah penghafal selesai menghafal ayat yang difahalnya, kemudia ini mencoba menuliskannya di atas kertas yang telah disediakan untuknya dengan hafalan pula. Jika ia telah mampu memproduksi kembali ayat-ayat yang dihafalnya dalam bentuk tulisan, maka ia boleh lanjut untuk menghafal ayat berikutnya.⁴⁵

5. Metode Jama'

Cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yaitu ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang Instruktur. Pertama, Instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama. Kemudian Instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali

⁴⁵ Ahsin W. Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an....*, hlm.64-65

ayat-ayat tersebut dan siswa mengikutinya. Setelah ayat-ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan Instruktur dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf (tanpa melihat mushaf) dan demikian seterusnya sampai ayat-ayat yang dihafalnya benar-benar sepenuhnya masuk dalam bayangannya. Setelah semua siswa hafal, barulah diteruskan pada ayat-ayat berikutnya.⁴⁶

Berbagai keutamaan yang didapatkan dari menghafal al-Qur'an tentu berbanding lurus dengan kesulitan yang dihadapi oleh para penghafal al-Qur'an. Oleh karena itu, suatu lembaga pendidikan ataupun perorangan yang menjalani proses menghafal al-Qur'an membutuhkan strategi-strategi untuk membantu mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal. Adapun di antara strategi tersebut ialah sebagai berikut:

1. Strategi Pengulangan Ganda

Berlandaskan kepada sabda Rasulullah bahwa ayat-ayat al-Qur'an itu lebih gesit daripada unta, dan lebih mudah lepas daripada unta yang diikat, maka salah besar jika seorang penghafal al-Qur'an menganggap dan mengharap dengan sekali menghafal ia bisa menjadi

⁴⁶ Ahsin Wijaya, *Bimbingan praktis menghafal Al-Qur'an....*, hlm.66

penghafal yang baik. Penghafal al-Qur'an perlu melakukan proses menghafal secara berulang-ulang.

Salah satunya adalah strategi pengulangan ganda. Umpamanya, jika pada waktu pagi hari telah mendapatkan hafalan satu muka maka untuk mencapai tingkat kemapanan hafalan yang mantap, perlu pada sore harinya diulang kembali menghafalnya satu per satu ayat yang telah dihafalnya di pagi hari. Posisi akhir tingkat kemapanan suatu hafalan itu terletak pada pelekatan ayat-ayat yang dihafalnya pada bayangan, serta tingkat keterampilan lisan dalam mereproduksi kembali terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya.

2. Tidak Beralih pada Ayat Berikutnya Sebelum Ayat yang Sedang Dihafal Bener-bener Hafal

Pada umumnya kecenderungan seseorang dalam menghafal al-Qur'an adalah cepat-cepat selesai, atau mendapat sebanyak-banyaknya. Hal ini menyebabkan proses menghafal al-Qur'an menjadi tidak konstan atau tidak stabil. Karena kenyataannya di antara ayat-ayat al-Qur'an itu ada sebagian ayat yang mudah dihafal ada juga yang sulit untuk dihafal. Sebagai kecenderungan yang demikian akan menyebabkan banyak ayat-ayat yang terlewat. Karena itu, dibutuhkan kecermatan,

ketelitian dalam menghafalkan al-Qur'an. Sehingga strategi yang dianjurkan adalah tidak terburu-buru beralih dari suatu ayat ke ayat berikutnya sebelum benar-benar hafal.

3. Menghafal Urutan-urutan Ayat yang Dihafalnya dalam Satu Kesatuan Jumlah Setelah Benar-benar Hafal Ayat-ayatnya.

Salah satu upaya yang bisa mempermudah strategi yang ketiga yakni memakai al-Qur'an yang biasa disebut Qur'an Pojok. Jenis mushaf al-Qur'an ini mempunyai ciri-ciri:

- a. Setiap juz terdiri dari sepuluh lembar
- b. Pada setiap muka/hafalan diawali dengan awal ayat, dan diakhiri dengan akhir ayat.
- c. Memiliki tanda-tanda visual yang cukup membantu dalam proses menghafal Al-Qur'an.

4. Menggunakan Satu Jenis Mushaf

Di antara strategi menghafal yang banyak membantu proses menghafal al-Qur'an ialah menggunakan satu mushaf. Hal ini bertujuan agar tidak membingungkan pola hafalan dalam bayangannya. Sebab, dapat dikatakan bahwa aspek visual sangat

mempengaruhi dalam pembentukan pola hafalan. Untuk itu, memakai satu mushaf dalam menghafal al-Qur'an lebih memberikan keuntungan dalam proses menghafal al-Qur'an.

5. Memahami (Pengertian) Ayat-ayat yang Dihafalnya

Memahami pengertian, kisah atau asbabun nuzul yang terkandung dalam ayat yang sedang dihafalnya merupakan unsur yang sangat mendukung dalam mempercepat proses menghafal al-Qur'an.

6. Memperhatikan Ayat-ayat Serupa

Ditinjau dari aspek makna, lafal dan susunan atau struktur bahasanya di antara ayat-ayat dalam al-Qur'an banyak yang terdapat keserupaan atau kemiripan antara satu dengan lainnya. Ada yang benar-benar sama, ada yang hanya berbeda dalam dua, atau tiga huruf saja, ada pula yang hanya berbeda susunan kalimatnya saja. Dengan demikian beberapa keuntungan bisa didapatkan dari adanya kesamaan ayat-ayat tersebut. Di antaranya membantu mempercepat dalam proses menghafal al-Qur'an.

7. Disetorkan pada Seorang Pengampu

Menghafal Al-Qur'an memerlukan adanya bimbingan yang terus menerus dari seorang pengampu,

baik untuk menambah setoran hafalan baru, atau untuk takrir (men gulang hafalan). Menghafal al-Qur'an dengan sistem setoran kepada pengampu akan lebih baik dibanding dengan menghafal sendiri dan juga akan memberikan hasil yang berbeda.⁴⁷

C. Optimalisasi Program Tahfidzul Qur'an

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Optimalisasi adalah proses, cara dan perbuatan untuk mengoptimalkan (menjadikan paling baik, paling tinggi).⁴⁸ Menurut Poerdwadarminta optimalisasi ialah hasil yang dicapai sesuai dengan keinginan, maka optimalisasi merupakan pencapaian hasil sesuai harapan secara efektif dan efisien.⁴⁹ Sedangkan Menurut Winardi optimalisasi yakni ukuran yang menyebabkan tercapainya tujuan jika dipandang dari sudut usaha. Optimalisasi adalah usaha memaksimalkan kegiatan sehingga mewujudkan keuntungan yang diinginkan atau dikehendaki.⁵⁰

Mengoptimisasikan program tahfidz dalam lingkup lembaga pendidikan dengan kondisi peserta didik di usia remaja, tentu harus banyak yang dipertimbangkan dan

⁴⁷ Ahsin Wijaya, *Bimbingan praktis menghafal Al-Qur'an....*, hlm.67-73

⁴⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ke Empat, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2008), Hlm. 986

⁴⁹ M.A.Ali, "Analisis Optimalisasi Pelayanan Konsumen Berdasarkan Teori Antrian pada Kaltimgps.com" (Samarinda, Ejournal Ilmu Administrasi Bisnis, 2014), hlm.23

⁵⁰ M.A.Ali, "Analisis Optimalisasi Pelayanan Konsumen Berdasarkan Teori Antrian pada Kaltimgps.com"..., hlm. 49

diperhitungkan untuk pencapaian hasil sesuai harapan secara efektif dan efisien. Di antara faktor-faktor yang harus diperhatikan adalah:

1) Kesiapan Dasar Menghafal Al-Qur'an

Menghafalkan al-Qur'an merupakan hal yang berat untuk dilakukan. Ketika seseorang memutuskan untuk menghafalkan al-Qur'an, maka ia harus siap menjaga hal tersebut seumur hidupnya. Maka memutuskan untuk menghafalkan al-Qur'an juga disertakan dengan menyiapkan hal-hal dasar dalam menjalaninya. Adapun hal-hal yang harus disiapkan telah peneliti paparkan secara gamblang di atas.⁵¹

2) Metode Menghafal Al-Qur'an

Setelah mempersiapkan hal-hal dasar dalam menghafal al-Qur'an, memilih bahkan menggabungkan metode menjadi salah satu cara agar menghasilkan pencapaian yang tinggi secara efektif dan efisien. Sebagaimana penjelasan sebelumnya, bahwa ada banyak metode-metode yang dapat dipilih bahkan digabungkan dalam menjalani proses menghafal al-Qur'an.⁵²

3) Strategi Menghafal Al-Qur'an

⁵¹ Ahsin W. Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an...*, hlm. 41

⁵² Ahsin W. Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an...*, hlm. 63

Selain metode menghafal, tentunya diperlukan strategi untuk mempermudah membentuk ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal. Beberapa strategi tersebut ialah: Strategi pengulangan ganda, Tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal, menggunakan satu jenis mushaf, dan lain sebagainya.⁵³

4) Membuat Target Hafalan

Sebagaimana sistem yang telah ditetapkan oleh Madrasah terhadap target program tahfidz di MA Al Jauhar yakni satu semester satu juz, maka membuat target individual bagi peserta didik pada setiap jam tahfidz di Madrasah adalah bagian dari cara memperoleh hasil pencapaian yang tinggi, efektif dan efisien.⁵⁴

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁵⁵ Adapun rincian metode dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

⁵³ Ahsin W. Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an...*, hlm. 47

⁵⁴ Ahsin W. Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an....*, hlm. 50

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 2

Penelitian ini bersifat kualitatif (*qualitative research*) yakni sebuah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁵⁶

Selain itu, penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*), yang mana peneliti melakukan observasi, pengamatan secara langsung di tempat penelitian. Tidak hanya sebatas observasi, teknik pengumpulan data seperti wawancara dan dokumentasi juga dilakukan dalam penelitian ini. Adapun tempat penelitian bertempat di Madrasah Aliyah Al-Jauhar Gunungkidul Yogyakarta.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi pendidikan. Psikologi pendidikan terdiri dari dua suku kata, yaitu psikologi dan pendidikan. Terdapat hubungan yang saling terkait dari kedua suku kata tersebut. Pertama, psikologi merupakan suatu ilmu tentang tingkah laku. Kedua, pendidikan dalam arti sempit diartikan sebagai perubahan tingkah laku individu (anak) dalam lingkungan yang dikontrol. Membentuk tingkah laku atau membawa perubahan

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, , hlm. 9

tingkah laku memerlukan studi tentang tingkah laku tersebut. Maka, psikologi pendidikan sebagaimana dikatakan oleh Chauchan adalah studi yang sistematis mengenai perkembangan individu dalam bidang pendidikan.⁵⁷

Peneliti menggunakan pendekatan psikologi pendidikan karena obyek material dalam penelitian ini adalah motivasi peserta didik, yang mana motivasi merupakan bagian dari kondisi internal individu sehingga perlu menggunakan pendekatan ini.

3. Metode Penentuan Sumber Data

Subyek penelitian adalah sumber utama data penelitian yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti.⁵⁸ Subyek penelitian diambil dari populasi yang dipilih dalam bentuk sampel dengan menggunakan teknik sampling.

Subyek dalam penelitian ini antara lain adalah :

- 1) Kepala Madrasah Madrasah Aliyah Al-Jauhar
- 2) Waka Kurikulum Madrasah Aliyah Al-Jauhar
- 3) Jajaran Guru Tahfidz Madrasah Aliyah Al-Jauhar
- 4) Pengurus Pondok Pesantren Al-Jauhar
- 5) Peserta didik Madrasah Aliyah Al-Jauhar

⁵⁷ Purwa Atmaja Perwira, *Psikologi Pendidikan Pesrspektif Baru.....*, hlm. 25-27

⁵⁸ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000), hlm. 63

Adapun obyek penelitiannya adalah optimalisasi motivasi ekstrinsik dalam spirit belajar pada program tahfidz di Madrasah Aliyah Al-Jauhar.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan hal yang penting dalam penelitian, karena metode ini merupakan strategi untuk mendapatkan data yang diperlukan.⁵⁹ Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.⁶⁰ Sebagaimana pendapat Sutrisno Hadi yang dikutip Sugiyono bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses bioogis dan psikologis.

⁵⁹ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 93

⁶⁰ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, hlm. 94

Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁶¹

Penelitian ini menggunakan observasi berperan serta (*Participant Observation*), peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian. Di kesempatan ini, peneliti terlibat sebagai pengurus sekaligus guru di Madrasah Aliyah Al-Jauhar. Hal-hal yang diamati oleh peneliti adalah segala hal yang berkaitan dengan program tahfidz baik di Madrasah Aliyah maupun di pondok pesantrennya.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pengaju pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.⁶²

Penelitian ini menggunakan wawancara bebas terpimpin.

Dengan metode tersebut, peneliti mewawancarai beberapa responden yang terkait dengan penelitian ini, di antaranya adalah Kepala Madrasah MA Al-Jauhar untuk mengetahui dasar terbentuknya program tahfidz serta profil dari program tahfidz ini. Selanjutnya Guru Tahfidz MA Al-Jauhar untuk mendapatkan informasi mengenai perkembangan tahfidz baik berupa perolehan hafalan maupun kualitas hafalan serta segala hal yang berkaitan

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.*, hlm. 145

⁶² Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 127

dengan motivasi peserta didik mengikuti program ini, selain itu, peneliti juga mewawancarai Pengurus di Pondok Pesantren Al-Jauhar selaku pembimbing peserta didik MA Al-Jauhar di asrama untuk mengetahui perkembangan serta perilaku-perilaku mereka di luar jam sekolah terutama yang berkaitan dengan program tahfidz, dan terakhir adalah peserta didik MA Al-Jauhar.

Adapun wawancara kepada peserta didik sejumlah delapan responden yang terdiri dari tiga perwakilan kelas X, empat perwakilan kelas XI, dan satu perwakilan kelas XII guna mendapatkan informasi inti bagaimana mereka menjalani program ini secara psikologis, perilaku apa yang terjadi dengan motivasi-motivasi yang mereka bentuk dalam menjalani program ini dan hal-hal lain yang berkaitan dengan program tahfidz.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen adalah pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁶³ Adapun dokumen yang peneliti kumpulkan berupa kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam menjalani program tahfidz sekaligus semua dokumen yang

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*...., hlm. 240

berkaitan dengan program tahfidz baik yang ada di Madrasah maupun pesantren.

5. Triangulasi Data

Dalam penelitian ini untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan metode triangulasi. Adapaun menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁶⁴ Misalnya sumber utama penelitian menggunakan wawancara, maka data yang didapatkan melalui wawancara disesuaikan dengan hasil observasi dan dokumentasi dalam kegiatan tahfidz di Madrasah Aliyah Al-Jauhar.

6. Metode Analisis Data

Analisis data ialah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Berikut adalah runtutan peneliti dalam menganalisis data :

1) Pengumpulan data

Dalam pengambilan data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2) *Data Reduction* (reduksi data)

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D..*, hlm. 274

Data yang diperoleh di lapangan baik berdasarkan wawancara maupun observasi ada banyak sekali sehingga perlu dilakukan reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan begitu, data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data yang masih dikira kurang.⁶⁵

3) *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Adapun bentuk penyajian data yang sering digunakan penyajian data dengan teks yang bersifat naratif.⁶⁶ Demikian pula dengan penelitian ini, peneliti akan menyajikan data dalam bentuk teks naratif dan menambahkannya dengan beberapa tabel atau bagan untuk lebih memperjelas keterangan dalam penelitian ini.

4) *Verification* (Verifikasi Data)

Menurut Miles dan Huberman seperti yang dikutip oleh Sugiyono bahwa setelah tahap penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.⁶⁷

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D ...*, hlm. 247

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D ...*, hlm.249

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D ...*, hlm 252-253

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan karya tulis ilmiah, penelitian secara sistematis diharapkan dapat memudahkan dalam memahami maksud konten penelitian. Penelitian ini akan dikelompokkan menjadi enam bab. Berikut adalah sistematika penelitian dalam penelitian ini:

Bab I, berisi perencanaan penelitian yang akan menggambarkan goal dari penelitian ini yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian serta sistematika pembahasan. Bab pertama ini lah yang akan menjadi acuan penelitian.

Bab II, Berisi tinjauan tentang Madrasah Aliyah Al-Jauhar. Pada bab ini akan memaparkan mengenai letak geografis, sejarah berdiri Madrasah Aliyah Al-Jauhar, visi misi dan tujuan MA Al-Jauhar, struktur organisasi, pendidik serta peserta didik, sarana dan prasarana, program wajib ekstrakurikuler di Madrasah aliyah Al-Jauhar. Adapun alasan pemilihan pembahasan tersebut di bab ini adalah karena kontennya berupa gambaran umum yang menaungi bab-bab selanjutnya.

Bab III, Berisi analisis dari rumusan masalah pertama yakni bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik yang diselenggarakan oleh MA Al-Jauhar bagi peserta didik. Bab ini dibagi menjadi tiga sub bab yakni gambaran umum motivasi ekstrinsik, berbagai macam kegiatan penunjang program tahfidz berjenjang di MA Al-Jauhar baik kegiatan rutinan maupun temporal, dan terakhir bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik dalam program tahfidz

berjenjang di MA Al-Jauhar. Pemilihan pembahasan ini karena konten tersebut berhubungan erat dengan analisis pada bab selanjutnya.

Bab IV, berisi analisis terhadap rumusan masalah kedua yaitu dinamika siklus perubahan motivasi ekstrinsik menuju instrinsik yang terjadi pada peserta didik di program tahfidz berjenjang MA Al-Jauhar. Adapun sub bab yang akan dibahas meliputi pola proses timbulnya motivasi dalam diri individu, respon peserta didik terhadap motivasi ekstrinsik dan program tahfidz di MA Al-Jauhar, serta siklus perubahan motivasi ekstrinsik menuju instrinsik dalam program tahfidz MA Al-Jauhar.

Bab V, berisi tentang analisis dari rumusan masalah ketiga. Adapun kontennya mengenai hasil analisis peneliti terhadap upaya optimalisasi motivasi ekstrinsik pada program tahfidz berjenjang kepada peserta didik di Madrasah Aliyah Al-Jauhar.

Bab VI, merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari pembahasan-pembahasan sebelumnya sekaligus jawaban dari rumusan pada bab satu serta saran-saran kepada peneliti selanjutnya agar bisa meneliti lebih lanjut dan dapat mencari celah dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari berbagai penjelasan pada setiap bab dalam penelitian ini serta berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagaimana cita-cita MA Al-Jauhar yakni melahirkan generasi-generasi qur'ani maka MA Al Jauhar dan Pesantren harus mengadakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan tahfidz untuk mendukung program wajib tahfidz enam jam seminggu di Madrasah. Kegiatan-kegiatan tersebut terbagi menjadi dua yakni kegiatan rutinan dan temporal. Adapun kegiatan rutinan terdiri dari kegiatan rutinan tahunan, semesteran, bulanan mingguan, dan harian. Sebagai contoh, kegiatan rutinan tahunan adalah khataman akbar yang dilaksanakan satu tahun sekali setiap tanggal 17 sya'ban. Sedangkan kegiatan temporal biasanya seperti muqaddaman, sima'an yang disesuaikan dengan dawuh dari Bapak Kyai. Segala bentuk kegiatan tersebut sangat membantu dalam proses pembentukan motivasi ekstrinsik. Berdasarkan hasil penelitian, bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik yang dimiliki peserta didik dalam program tahfidz MA Al-Jauhar terdiri dari tujuh macam yakni (1) Nasihat pengasuh pondok pesantren al-Jauhar, (2)

dukungan orangtua, (3) penghargaan (*rewards*), (4) hukuman (*punishment*), (5) pujian (*praise*) dan celaan (*blame*), (6) suasana yang mendukung, dan (7) saingan/ kompetisi.

2. Dinamika perubahan motivasi ekstrinsik menjadi instrinsik yang dirasakan oleh peserta didik dalam program tahfidz berjenjang di Madrasah Aliyah Al-Jauhar secara umum terjadi pada semua peserta didik di MA Al-Jauhar setelah melewati proses *classical conditioning* yang dilakukan oleh sistem program tahfidz. Namun tidak hanya cukup dengan mengaplikasikan teori *classical conditioning*, perlu ditambahkan dengan penguatan (*reinforced*). Dalam penelitian ini, *reinforced* berupa bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik seperti yang telah disebutkan dalam bab tiga. Dengan demikian, perlahan akan terjadi perubahan motivasi dari ekstrinsik menjadi instrinsik sejalan dengan munculnya perasaan menikmati, nyaman dan tidak adanya keterpaksaan yang menunjukkan bukti sebuah tuntutan telah berubah menjadi kebutuhan (*needs*). Berakhirnya perasaan pada tahap membutuhkan menjadi tanda dari hadirnya motivasi instrinsik dalam diri seseorang. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil delapan responden dengan beberapa kasus dalam program tahfidz dengan situasi dan keadaan yang berbeda sehingga menghasilkan pergolakan dan dinamika perubahan motivasi yang berbeda pula. Secara keseluruhan berdasarkan delapan responden menunjukkan bahwa dinamika perubahan

motivasi di mulai dari proses awal munculnya perasaan ketakutan, keterpaksaan dan kesulitan menjalani program tahfidz kemudian penguatan (*reinforced*) dari motivasi ekstrinsik dalam melaksanakan sistem pembiasaan diri mengubah sedikit demi sedikit menjadi perasaan nyaman dan menyenangkan dalam proses tahfidz. kehadiran perasaan menikmati, nyaman dan menyenangkan perlahan menjadi sebuah kebutuhan dan menjadi pertanda munculnya motivasi instrinsik dalam melaksanakan program tahfidz.

3. Upaya optimalisasi motivasi ekstrinsik dalam program tahfidz berjenjang di Madrasah Aliyah Al Jauhar dikategorikan menjadi dua macam yaitu optimalisasi secara internal dan eksternal. Adapun optimalisasi secara internal adalah upaya optimalisasi guna meningkatkan motivasi ekstrinsik peserta didik di bidang tahfidz dengan melakukan upaya di intern struktural Madrasah. Diantaranya ialah mempunyai guru tahfidz dengan kualifikasi tinggi, rapat evaluasi bulanan guru tahfidz, dan koordinasi guru tahfidz dan wali kelas. Sedangkan optimalisasi secara eksternal ialah upaya optimalisasi yang dilakukan pihak Madrasah terutama guru tahfidz untuk meningkatkan motivasi ekstrinsik di bidang tahfidz langsung kepada peserta didiknya. Adapun upaya optimalisasi secara eksternal adalah pendekatan personal kepada

peserta didik dan memperkaya kegiatan di bidang tahfidz kepada peserta didik.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, dengan segala keterbatasan peneliti dalam bidang metodologi penelitian terutama kualitatif sebagaimana metode yang dipakai dalam penelitian ini. Maka dari itu, penulis mengharapkan kritik dan saran pembaca sekalian terhadap hasil penelitian ini.

Setelah melakukan penelitian, peneliti memberikan beberapa saran bagi lembaga yakni MA Al Jauhar mengenai program tahfidz berjenjang yang menjadi obyek penelitian dalam tesis ini. Menurut peneliti, hal yang paling berpengaruh untuk kemajuan program tahfidz adalah memiliki kualifikasi guru-guru tahfidz dengan standar tinggi baik dalam intelektual terutama bidang tahfidz dan kredibilitas kepribadian yang baik. Selain itu, juga diperlukan koordinasi serta komunikasi yang baik kepada para orangtua sejak anak mendaftar sekolah di Madrasah Aliyah Al-Jauhar. Hal-hal mengenai program tahfidz termasuk segala kegiatan dan targetnya harus dikomunikasikan dengan orangtua agar tidak ada tekanan keterpaksaan secara psikologis bagi peserta didik ketika menjalani program tahfidz.

Dalam rangka penyempurnaan penelitian, peneliti memberikan saran bagi peneliti selanjutnya dalam tema serupa atau yang mendekati,

bahwa masih banyak sekali dalam bidang psikologi pendidikan yang bisa diteliti. Motivasi merupakan bagian kecil dari psikologi pendidikan. Bidang tahfidz merupakan program unggulan yang kini banyak diminati dan digalangkan oleh Madrasah. Para akademisi bisa meneliti hal-hal yang berkaitan dengan intelegensi ataupun lebih mendalami emosi-emosi yang dihadapi oleh peserta didik yang dituntut untuk mengikuti program tahfidz. Menurut peneliti, psikologi pendidikan merupakan sudut pandang dalam dunia pendidikan yang harus lebih diperhatikan. Demikian adalah peluang yang masih terbuka lebar bagi para akademisi untuk melanjutkan penelitian termasuk dalam mengkritisi isi penelitian ini.

PROGRAM TAHFIDZ DI MADRASAH



Peserta didik dalam proses menghafal al-qur'an di kelas



Peserta didik Mempersiapkan Hafalan untuk Disetorkan kepada Guru Tahfidz di Kelas



Peserta didik mempersiapkan hafalan untuk disetorkan kepada guru tahfidz di kelas



Peserta didik sedang mempersiapkan setoran kepada guru tahfidz secara bergantian



Peserta didik sedang setoran secara partner-an di depan guru tahfidz



Suasana *nderes* (mengulang hafalan) di teras kelas

KEGIATAN PENDUKUNG DI PONDOK PESANTREN AL JAUHAR



Kegiatan pengajian al-Qur'an peserta didik di Pesantren



Kegiatan setoran *nderesan* (pengulangan hafalan)

**BENTUK MOTIVASI EKSTRINSIK DI PROGRAM TAHFIDZ
MA AL JAUHAR**



Pemberian penghargaan berupa uang Rp.100.000 kepada peraih tahfidz terbanyak



Peraih tahfidz terbanyak berfoto dengan Bapak Saiful selaku Koordinator guru tahfidz



Peraih tahfidz terbanyak berfoto dengan Ibu Eka selaku guru tahfidz



Peraih tahfidz terbanyak berfoto dengan guru tahfidz

DAFTAR PERTANYAAN PADA WAWANCARA

➤ Peserta Didik

1. Bagaimana reaksi pertama tau ada program tahfidz di MA Al-Jauhar?
2. Keberatan kah menjalankan program tahfidz berjenjang?
3. Motivasi pertama waktu disuruh ngadain program tahfidz?
3. Setiap hari ngeloh dan nderes gak ?
4. Kalo lagi malas, gimana cara memotivasi diri?
5. Motivasi paling besar dalam menjalankan program tahfidz apa?
6. Waktu nya kapan aja buat ngeloh sama nderes?
7. Pernah dimotivasi guru tahfidz?
8. Bagaimana cara guru memotivasi kalian?
9. Orangtua ndukung? jadi motivasi terbesar bukan?
10. Ngeloh dan nderes udah jadi kebiasaan belum?
11. Sekarang masih ngerasa keberatan gak kalo disuruh ngaji (ngeloh dan nderes)?
12. Selalu setoran gak kalo jam tahfidz di sekolah?
13. Teman mempengaruhi motivasi tidak?
14. Kalo teman pada leye-leyeh, tapi kamu belum punya loh2an, apa yang dilakukan?
15. Ngeloh itu karena kewajiban atau sudah karna keinginan jadi penghafal al-Quran?
16. Dalam sebulan kira-kira lebih banyak semangat ngajinya atau malasnya?
17. Kapan merasa sadar bahwa ngafalin sudah bukan karena tuntutan? tapi karena keinginan sendiri..
18. Apa yang merubah motivasi tersebut?
19. Kenapa mau jadi hafidzah/ kenapa tidak mau?
20. Seminggu berapa kali merasa malas nderes/ngeloh? atau pernah ngerasa males ngafalin gak? / kalo akhirnya sumpek bgt ngafalin. memutuskan untuk gak dilakuin atau mencoba menciptakan *mood* ngafalin?

➤ Guru Tahfidz

1. Menjadi guru tahfidz, apa kendalanya?
2. Metode yang digunakan dalam program ini bagaimana?
3. Apa yang dirasakan ketika murid tidak mencapai target?
4. Seberapa sering memotivasi peserta didik?
5. Bentuk motivasi nya apa aja?
6. Pernah memberi hukuman? pujian? penghargaan?
7. Kalau ada siswa yang lambat menghafal bagaimana?
8. Menurut kamu, berapa banyak anak di kelas yang masih terpaksa menjalani program ini?
9. Sedangkan yang motivasinya terjaga berapa anak kira-kira? banyak tidak?
10. Seberapa besar care kamu kepada peserta didik dalam menghafal?
11. Bagaimana mengkondisikan anak di kelas dalam program tahfidz?
12. Kalo menghadapi siswa malas hafalan, atau lambat, semakin membuat anda semangat memperbaiki atau males masuk kelas?
13. Bagaimana menjaga mood siswa dalam menghafalkan alqur'an?
14. Cara mengoptimalkan motivasi ekstrinsik dari guru?
15. Yang paling gampang menambah semangat, membangkitkan, dan cara mempertahankan semangat /motivasi siswa menghafalkan atau menjlanakn program tahfidz menurut kamu apa?

HASIL WAWANCARA

1. Peserta Didik

Hasil wawancara Fitriani kelas X C

- Ya tadinya pertamanya masih berat, masih kayak apaya...dulu ngak ngafalin tapi ngaji, ngajinya dulu masih kayak biasa, juzamma' gitu. terus tau disini ngafalin gitu-gitu. Tadinya saya takut.... Tapi saya masih berusaha. Sedikit kaget.
- Udah jalan satu semester, udah gak merasa terlalu keberatan tinggal sedikit.
- Ya karena denger pak yai, kayak pengen ngafalin bener-bener,
- Orangtua bilang saya itu yang bisa diandalkan karena mbk2 saya udah gak bisa diharapin, awal tidak mau masuk sini.
- Setiap hari pasti ngeloh dan nderes.kadang dua kadang 3 buat nderes. 1 kaca setiap ngeloh.
- Gak ikut cerita , langsung sendiri menyendiri.
- Motivasi paling besar. Adalah orangtua. Pengen bahagian orangutan kalo saya hafal bener-bener orangtua seneng.
- Masih banyak malesnya. Tapi klao male situ masih cepet tersadar.
- Ngeloh dan nderes belum jadi kebiasaan.
- Masih sedikit ngerasa keberatan tapi tidak seperti awal ngejalanin program.
- Suasana di sekitar mendukung untuk melakukan kegiatan menghafal al-Qur'an. Teman, pak kyai, orangtua.
- Dulu ngelakuin program tahfidz karena kewajiban, setelah melewati proses nya sudah mulai berubah menjadi keinginan diir sendiri. Jadi walaupun tidak ada program tahfidz tetap akan menghafal ak-Qur'an.

- Tenang gitu, rasanya gimana gitu. Menghafalkan jadi tenang, fresh.
- Menjadi khafidzah jadi kebanggaan sendiri gitu, kalo di tanyai kalo orang-orang tau anaknya itu jadi khafidzoh, oh anaknya itu masuk pondok jadi pinter.
- Bangga patta diri sendiri, berjuang ngafalin gak sia-sia.
- Cara mengembalikan mood, kumpul sama temen dulu, ngbrol-ngbrol terus baru ngafalin.

Hasil wawancara Umairoh XI

- Sudah tau kalo ini pondok tahfidz, belum pernah mondok yang ngafalin dan sudah tau ada target berjenjang.
- Pertama kali reaksi menjalankan program ini berat kan belum pernah ngafalin, dari awal begitu jadi berat, susah.
- Awal keberatan, lama-lama lumayan, tapi ada rasa malas jadi berat juga. Sampe sekarang masih keberatan kan capek ngafalin terus
- Awal mula ngejalanin adalah kewajiban, tuntutan. Kalo gak ya gak ngafalin.
- Nderes tiap hari, ngeloh gak
- Kalo lagi malas, memotivasi adalah inget orangtua. Orangtua taunya kita disini rajin taunya kita gak bener-bener belajar, masa mau ngecewain orangtua.
- Mikir 3 tahun disini Cuma dapet dua juz itu apalah... makanya itu jadi motivasi.
- Motivasi dari luar, kalo lihat temen dari nderes, terus sini jadi ikut-ikutan nderes. Buat orangtua dapat surganya Allah. Lebih luar sih
- Habis ini rencana mau mondok, tapi niatnya belum ke tata.
- Sekarang lumayan merasa enjoy, karena diteken trus, karena tuntutan , jadi kebiasaan. Merasa nyaman kalo nderes karena sudah kebiasaan. Kalo down tuh yang susah bgt.

- Biasanya nderes itu pas malam, sebelum tidur, bangun buat tahajjud.
- Termotivasi juga sama guru tafidz,

Hasil wawancara dengan Runik XI

- Udah ngafalin dari sd, udah gak kaget di ma al jauhar. itu ngelihat temennya, kayaknya enak. Dulu ngafalin enjoy aja, belum ada cobaannya gitu.
- Masuk MA gak keberatan, tapi kesini malah keberatan karna ada target yang lebih berat. Kalaupun gak ada tuntutan ngafal ya teteap nderes, ngeloh.
- Iya, karena dapat motivasi. Ya sekrang kan kalo mau kuliah hafal quran ada banyak beasiswa tahfidz dimana-mana.
- Iya, sedikit mempengaruhi adanya hukuman , pujian dari guru tahfidz, dapat pengahragaan seneng jadi nambah semangat. Males jadi berkurang.
- Pertama kali motivasi berasal dari teman.
- Klo lhat hfidz anak-anak di tv, teman, lingkungan mendukung.
- Ngeloh 1 kaca setiap hari, nderes paling sedikit stngh juz, paling bnayak 3 juz
- Guru tahfidz ngasih motivasi biasanya dengan cara cerita orng-orang terdahulu yang sukses di bidang tahfidz, dapat pujian juga menambah semangat, belum pernah dapat hukuman sih gak, Cuma guru badal nya kadang marah, kesel karena gk lancar juga nambah semangat supaya guru badal gak marah lagi.
- Runik ngejalanin program tahfidz sudah menjadi keinginan bukan lagi karena tuntutan. Di sekolah pasti setoran.
- Pengaruh teman sangat besar sekitar 89 % ketika awal menghafalkan. Keinginan menghafalkan tanpa tuntutan sudah 90 % sisanya dibnatu oleh lingkungan teman dan lain-lain.

- Mau menjadi khafidzah karena pengen dapat kemudahan dalam kuliah. Seperti beasiswa. (tujuan menghafal). Menghafalkan alqur'an sudah menjadi kewajiban yang datang dari diri sendiri.
- Suasana menghafal beda aja sama belajar. Karena aku lebih suka belajar agama daripada mtk, bahasa. Perasaan yang dirasain ketika menghafal adalah nyaman, enak, senang.
- Males biasanya muncul ketika banyak kegiatan, tapi tetap nderes dan ngeloh karena sudah jadi kewajiban bagi diri runic sendiri.
- Motivasi lainnya adalah ada dari keluarga dan teman-teman yang menjanjikan dikasih sesuatu kalo sudah selesai ngafalin. Akan dikasih reward sesuatu dan itu jadi motivasi juga.
- Untuk mengembalikan mood adalah dengan ngingat pesan orangtua, lihat teman juga, apalagi ada teman yang kekurangan tapi masih semangat nderes. Itu jadi menambah semangat untuk menghafalkan.
- Selain itu, ikut lomba-lomba mtq gitu menambah semangat jadi motivasi seperti lihat orang tuna netra bisa hafal al-Qur'an.

Hasil wawancara dengan Naila Silmi XI

- Dulunya mondok salaf, aku udah tau kalo ini pondok tahfidz/ngafalin, tapi belum tau kalo ada target2 gitu. Terus reaksi pertama disini tentang program tahfidz langsung buat target keluar dari sini 15 juz. Tak buat celengan masuk kuliah itu, mak.
- Dari awal gak ngerasa keberatan, kalo ngafalin itu aku Alhamdulillah mudah banget mbak.tapi jadi males bgt pas lagi banyak maslaah kemarin mbak. Sakit juga jadi down banget.
- Motivasi dari si mbah, sesok nek wes ma di pandanaran, ngafalin quran harus rampung. Itu pesen e si mbah.
- Kalo ngeloh iya tiap hari, nderes yang 2 hari sekali.

- Kalo lagi males, caranya membangkitkan semangat berhenti dulu, ingt orangtua, tujuan awal ngafalin adalah kan nek hafal ngeret orangtua sekluarga ke surga.bahagian orangtua. Aku gak iso bahagian dari prestasi, Cuma di agama ya itu ngafalin al-Qur'an. Gak mau ngecewain orangtua mbak.
- Motivasi terbesar nyenengin orangtua. Beasiswa tahfidz, tapi dipuji sama guru tahfidz menambah persentase motivasi. Kalo dikasih motivasi itu merasa dipercaya. Saya suka dikasih semangat mbak.

Hasil wawancara dengan Arif Andiyanto kelas XII

- Awal pertama masuk pondok belum tahu kalau pondok al-Qur'an. Kaget diwajibkan setoran al-Qur'an. Tapi tidak terlalu keberatan. Setahu saya ini pondok kitab.
- Motivasi saya menghafal al-Qur'an karena setiap pulang ke rumah banyak yang nanyain gimana hafalannya, ngajinya terutama paman saya.
- Kalo saya, lebih mengutamakan *nderes* ketimbang *ngelohnya*.
- Biasanya kalo lagi malas, saya nyari teman yang rajin minta diajak rajin juga. Biasanya saling mengingatkan.
- Guru tahfidz sering memberikan nasihat, cerita-cerita tentang tahfidz sama cara menghafal yang baik. dan itu nambah semangat apalagi dikasih nasihat pas lagi proses setoran langsung sama guru tahfidz.
- Tipe guru tahfidz beda-beda, harusnya satu aja bu dari awal sampe akhir. Jadi bisa konsisten. Enaknya pas dapet guru tahfidz yang disiplin, perhatian dan ketat. Kalo pas dapet guru tahfidz yang longgar jadi malas *nderes*, *ngeloh*.
- Kalau sekarang sudah melewati 3 tahun, sudah menghafal karena keinginan diri sendiri.dan tuntutan dari Madrasah bantu buat tetap istiqomah menjalankannya.

Hasil wawancara dengan M.Ridho Asy'ari kelas XI

- Pertama kali jalanin program tahfidz malas-malas gitu, awalnya berat.
- Awalnya belum tahu kalau ini lembaga tahfidz. ada program tahfidz harus setoran gitu
- Motivasinya awal menjalani program tahfidz karena saya kan orang jauh buk, orang jambi. Masa saya gak dapat apa-apa. Bapak saya juga pesan supaya qur'annya diselesaikan, mumpung bapak masih hidup.
- Setiap hari saya nderes minimal tiga juz satu hari, kalo ngeloh gak tentu. Kalo misalnya hafalannya lancar baru nambah, takut ngeloh banyak-banyak. Takut gak menjaga hafalannya. Kalo ngeloh biasanya malam hari. Kalo nderes ketika di Madrasah. Biasanya ngeloh satu kali pertemuan satu halaman.
- Kalau sekarang menjalani program tahfidz udah karena keinginan sendiri dan kesadaran sendiri.

2. Guru Tahfidz

Hasil Wawancara dengan Bapak M. Rokhmat, S.IP

- Menurut saya, anak-anak lebih banyak didorong oleh motivasi ekstrinsik
- Kalau cara optimalisasi motivasi ekstrinsiknya dengan pendekatan personal. Saya selalu bilang ke anak-anak bahwa saya tidak pernah membedakan anatara yang baru ngafalain atau baru ngafalin al-kahfi atau yang baru selesai juz'amma, atau saya gak pernah membedakan apakah bacaannya bagus atau tidak. Semua saya perlakukan sama di depan kelas. Perbedaan itu, saya lakukan ketika setoran di hadapan saya. Jadi ketika empat mata, baru saya perlakukan beda. Misalnya anak bernama S, bacaannya belum bagus ketika setoran sama saya, saya minta dia untuk baca al-Qur'an, saya perbaiki tajwidnya. Jadi perbedaannya ketika berhadapan dengan saya ketika setoran. Karena kalo dari awal saya sudah

membedakan yang bacaannya bagus, ada yang jelek di hadapan teman-temannya, nanti dia gak masuk kelas tahfidz.

- Takutnya kalau di hadapan teman-temannya saya sudah membedakan, sudah pasti anak-anak akan minder untuk setoran tahfidz. begitu cara saya untuk mengoptimalkan motivasi ekstrinsik mereka yakni dengan menggunakan pendekatan personal.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Selvia Wulandari
NIM : 17204011105
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prodi : Pendidikan Agama Islam
TTL : Argamakmur, 16 Januari 1995
No. Tlp : 082374772672
Alamat Email : selviawulandari55@gmail.com
Orang Tua : Ayah : Ayadi
Ibu : Suryana
Alamat Asal : Purwodadi, Argamakmur, Bengkulu Utara

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. TK Aisyah Argamakmur 1999-2000
- b. SD N 18 Argamakmur 2000-2006
- c. MTS As-Salam 2006-2009
- d. MA Sunan Pandanaran 2009-2012
- e. S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2012-2016
- f. S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017-2019

C. Riwayat Pekerjaan

1. Guru Madrasah Aliyah Al-Jauhar 2016-2019

D. Pengalaman Organisasi

1. Anggota Mahkamah Bahasa MASPA
2. Bendahara KOMINFO CSS MORA UIN Sunan Kalijaga
3. Devisi Keamanan Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Jauhar
4. Koordinator Umum Pondok Pesantren Al-Jauhar

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M.A. "Analisis Optimalisasi Pelayanan Konsumen Berdasarkan Teori Antrian Pada Kaltimgps.Com". Samarinda: Ejournal Ilmu Administrasi Bisnis. 2014.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta. 1990.
- Baduwailan, Ahmad bin Salim. *Asrar Hifdzil Qur'anil Karim terj.Cara mudah dan cepat hafal Al-Qur'an*. Solo: Kiswah. 2014.
- Betinangima, Bana. Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Hafal 2 Juz Al Qur'an dan Terjemahnya di SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Prambanan Yogyakarta, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Crisnaawati, Inka. Peran dan Upaya Guru untuk Meningkatkan Motivasi Tahfiz Al Qur'an Kelas V di SDIT Al-Hakim Internasional Banguntapan Bantul Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/2015, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. PT.Rosdakarya: Bandung. 2005.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta. 2011.
- Elton, Adrian Gostik& Chester. *A Carrot a Day*. Jakarta: Buana. 2006.
- Grey, Jhon. *Anak-Anak Berasal Dari Syurga*, Tej. B.Dicky Soetadi. Jakarta: PT.Gramedia, 2001.
- Hall, C.S dan Lindzey. *Teori-teori Sifat dan Behavioristik*, terj. Yogyakarta:Kanisus. 1993.
- Hauk, Paul. *Mendidik Anak Dengan Berhasil* Terj.Daisy. Jakarta: Arcan, 1995.
- Hidayah, Nur. *Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan*, Ta'allum, 2016.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Ke Empat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2008.

- Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.
- Kosim, Muhammad. *Antara Reward dan Punishment*. Rubrik Artikel, Padang Ekspres. 2008
- Latipah, Eva. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pedagogia. 2012.
- Lubis, M.Hanafiah. “Efektifitas Pembelajaran Tahfizhil Al-Qur’an dalam Meningkatkan Hafalan Santri di Islamic Centre di Sumatera Utara”. *Jurnal ANSIRU PAI*. 2017
- Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga. 2010.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2000.
- Permendikbud, Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Poerwadaminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1991.
- Prawira, Purwa Atmaja. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media. 2013.
- Rimm, Silvia. *Mendidik dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*, Terj. Lina Yusuf. Jakarta: PT.Gramedia, 2001.
- Rohmah, Noer. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Teras. 2012.
- Rosidi, Ahmad. Strategi Pondok Tahfidz Al-Qur’an dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur’an (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur’an (PPIQ) PP.Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan Pondok Pesantren Tahfidzul Al-Qur’an Raudhatussalihin Wetan Pasar Besar Malang), Tesis Program Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014.
- Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan terj.Diana Angelica*. Jakarta: Salemba. 2009.
- Schaefer, Carles. *Bagaimana Mendidik Dan Mendisiplinkan Anak*. Jakarta: Restu Agung. 2003.
- Schunk, Dale H. Paul, Judith. *Motivasi dalam Pendidikan: Teori, Penelitian dan Aplikasi*. Jakarta : Indeks. 2012.

- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan. Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*). Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Subandi, dan Lisy. *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Suwandi, dan Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002.
- Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- Wahid, Wiwi Alawiyah. *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Diva Press. 2014.
- Wijaya, Ahsin. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara. 2005.
- Wuryani, Sri Esti. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo. 2008.